

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah sumber kreativitas dan misteri sehingga banyak ilmu yang diciptakan hanya untuk keberlangsungan kehidupannya. Manusia berusaha menyingkap misteri dalam kehidupannya salah satunya ia gambarkan dengan suatu karya. Seindah-indahnya karya manusia tidak akan seindah realitas (Soemardjan dkk, t.th: 173-175).

Realitas manusia menjadi acuan dalam sebuah karya bahkan teoripun lahir karena realitas yang jadi renungan para pemikir. Teori ada, buah dari kehidupan itu sendiri, mulai dari teori tentang *republic* Plato sampai teori *psikoanalisa* Sigmund Freud. Meskipun demikian terdapat satu pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada suatu fakta atau peristiwa apapun yang mampu dipahami dan diungkapkan kembali untuk dipahami orang lain secara total, objektif dan netral (Soemardjan dkk, t.th: 47).

Realitas pada kehidupan manusia memiliki arti yang sangat luas sebelum kata realitas itu mengalami penyempitan makna. sehingga hanya berarti fenomena sosial. Selain realitas sosial masih terdapat realitas lain seperti realitas kejiwaan, batin yang merangkum dunia kepercayaan, pemikiran, pandangan hidup dan menganut sistem nilai tertentu. Hal ini tidak terlepas dari unsur kebahasaan, kata realitas disandingkan dengan kata fenomena saja yang berarti dunia yang menggejala dan dapat diindra, tanpa memasukkan *fenomena* yaitu realitas yang lebih bersifat batin dan tersembunyi (Hadi, 2014: 11).

Karya yang berusaha menampilkan realitas atau menciptakan realitas sendiri yaitu karya sastra. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran *tra* yang berarti alat, atau sarana, awalan *su* yang berarti indah jadi susastra adalah tulisan indah (Teeuw, 2015:20). Kata indah sangat luas maknanya, tidak saja menjangkau pengertian lahiriah tetapi juga pengertian rohaniah (Esten, 2013:1)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sastra merupakan bahasa, karya tulis, kitab suci, pustaka atau kitab primbon, tulisan atau huruf. Secara tidak langsung mengklasifikasikan bahwa kitab suci merupakan bagian dari sastra dikarenakan tidak menggunakan bahasa sehari-hari. Namun karya sastra yang indah bukan karena bahasa yang mengalun-alun melainkan nilai yang terkandung pada karya sastra itu sendiri.

Sedangkan pada kamus besar sastra (Zaidan, 2007:180), sastra berarti luas, umumnya berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Ekspresi jiwa menjadi poin utama pada sebuah karya sastra karena darinya pengarang karya sastra mentransformasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Muzakki, 2006:39). Selain ekspresi jiwa daya khayal seorang penulis sangat diperlukan dalam pembuatan karya sastra.

Sejalan dengan itu (Wicaksono, 2014:1) menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Pengarang yang membuat karya sastra memiliki tanggung jawab moral dan

mental terhadap novel karangannya. Pengalaman batin yang dilalui oleh pengarang bisa jadi merupakan kerangka pembuatan cerita yang terdapat pada karya sastra yang ia buat.

Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya memiliki sistem bahasa tersendiri. Sastrawan mempunyai karya sastra menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan yang diinginkannya, untuk membuat si pembaca mengerti akan maksud pengarang tersebut hendak menggunakan bahasa yang dimengerti pula. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai bahasa natural yakni bahasa yang digunakan pada sehari-hari (Siswanto,2008:19)

Adapun sastra menurut Muhammad Manzūr adalah:

إن الأدب هو الشعر و النثر الفني.

(Manzūr,t.th:6)

Artinya: “*Sesungguhnya sastra itu adalah syair dan prosa lirik*”.

Karya sastra sebagai bagian dari seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya memiliki dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan yaitu jenis karya sastra yang diungkapkan dari satu orang ke orang lain dan diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian dan cerita rakyat. Adapun sastra tulis adalah jenis karya sastra yang diabadikan lewat tulisan dan tidak harus turun temurun dikarenakan dengan sendirinya tulisan itu mungkin akan menembus waktu yang lama bahkan tidak pernah terpikirkan.

Kebanyakan ahli sastra dalam mengidentifikasi sastra secara garis besar terdiri atas dua macam yaitu puisi (sya’ir) dan prosa. Puisi memiliki aturannya sendiri, berbeda dengan prosa yang tidak terlalu ketat dibanding aturan yang dimiliki puisi, kecuali puisi modern/ puisi bebas. Prosa tidak terikat dengan

jumlah baris,rima, diksi dll. Akan tetapi, prosa lebih memiliki kompleksitas yang tinggi dan penggambaran kondisi yang detail.

Hal ini sejalan dengan yang didefinisikan (Ma'mun,2015: 15) bahwa

النثر هو الكلام الذي يجري على السليقة من غير التزام وزن، و قد يدخل
السجع و الموازنة و التكلف الكلام ثم يبقى نثرا اذا بقي مجردا من الوزن.

Artinya:*Prosa adalah perkataan yang diucapkan tanpa keharusan mengikuti wazan, sajak karya bandingan dan karya yang tidak mengikut aturan karya sastra termasuk karya Prosa. Prosa tetap sebagai Prosa selama tidak mempunyai wazan (pola tertentu).*

Kenyataan yang dimaksud adalah kenyataan dimana tidak terlalu mengambang dan mengawang-ngawang. Agar tidak merepotkan pembaca dengan menanyakan mungkinkah yang terdapat pada novel terjadi di dunia nyata. Imajinasi yang tinggi lebih baik namun, akan lebih indah apabila tidak terlalu dekat dengan suatu realitas.

Pada kenyataannya karya sastra tidak terlepas dengan keberadaan seorang pengarangnya. Pengarang sangat diperlukan ketika menikmati sebuah karya karena pembaca tidak mengetahui secara pasti maksud yang hendak pengarang sampaikan, meskipun pembaca memiliki hak untuk menafsirkan apa yang dipahami dari karya tersebut. Berbeda dengan hal itu, menurut kaum strukturalisme dan *Neo-criticisme* pengarang tidak lagi dijadikan persoalan dengan alasan tidak ada hubungan dengan pengetahuan obyektif yang merupakan tujuan penelitian ilmiah (Hadi,2014:7)

Menurut peneliti dalam sebuah karya sastra fiksi, terdapat sebuah ide pokok yang menjadi landasan pembangunnya. Karena dari ide pokok tersebutlah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra buaatannya. Khususnya

pada novel, biasanya terdapat satu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok utama pada penikmat karya sastra. Beberapa ide pokok tambahan ini berupa permasalahan, pertentangan, percekocokan ataupun perselisihan yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Permasalahan, pertentangan, percekocokan ataupun perselisihan ini sering kita kenal dengan istilah konflik.

Novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūfal-Sibā'* merupakan sebuah novel yang mengurai kisah seorang pemuda yang bernama Ibrahim. Seorang musisi yang sangat terkenal dengan karya yang sangat indah dan memiliki nilai yang sangat tinggi berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Ibrahim seorang pemuda yang penuh kasih sayang, memiliki tingkatan kepekaan yang tinggi, perasaannya yang lembut dan instink tajam sehingga mempengaruhi karya yang ia buat, serata akan nilai kehidupan dan memiliki nilai yang tinggi.

Selain sifat yang mempengaruhi nilai sastra yang ia hasilkan, ia memiliki sikap menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpa orang disekitarnya. Ibrahim mencintai seorang gadis yang lembut, menyukai seni, dan dia adalah Rajiah salah satu Fans beratnya. Rajiah gadis belia yang juga mencintainya meskipun ia memiliki ikatan dengan laki-laki lain pilihan kakeknya. Hal ini adalah ujian cinta bagi mereka berdua, namun tidak hanya itu Ibrahim memiliki kenalan bernama Layla yang membuat ia memutuskan hubungannya dengan Rajiah di kemudian hari.

Layla gadis yang baru dikenalnya mampu menggantikan posisi Rajiah karena Ibrahim tertarik pada kesedihan yang menyelimutinya. Ibrahim mendekatinya tetapi dia tidak mengetahui bahwa kesedihan yang menyelimuti

Layla adalah ketidak sempurnaan anggota tubuhnya. Dia penasaran akan Layla yang mengasingkan dirinya itu, sehingga ia mencari tahu akan rahasia Layla, namun sebelum itu ia menceritakan novel yang menyinggung kehidupan Layla. Ketika mengetahui bahwa Layla cacat, ia menyesal telah begitu tega menceritakan kisah itu, dan keesokannya ia menemukan bukti bahwa Layla meninggal karena ceritanya.

Ibrahim memiliki adik perempuan bernama Layla yang mengharuskannya mengalah, bahkan ia selalu merasa bahwa orang tuanya lebih menyayangi adiknya. Layla kecil meninggal karena menaiki kincir angin setelah bertengkar dengan Ibrahim, sehingga atas kematiannya itulah Ibrahim merasa bertanggung jawab akan kecelakaan itu. Sehingga kejadian Layla kecil dan Layla yang lain membuatnya mengalami guncangan pada jiwanya.

Novel ini sangat menarik dikaji dari berbagai aspek, terlebih meneliti konflik yang terdapat pada novel ini. Konflik yang terjadi lebih pada konflik internal atau dirinya sendiri yang melibatkan jiwa dan pikirannya. Konflik pada novel ini tidak mudah ditebak sehingga memerlukan ketelitian dalam mengkaji. Salah satu konflik yang terdapat pada novel ini yaitu konflik batin. Adapun contoh kutipan konflik batin sebagai berikut:

كنت أشعر في قرارة نفسي إني قتلتها .. ألم أدفعها إلى الطاحونة؟! ألم
أزين لها الصعود؟! ألم أصبح بها بعد ذلك وهي معلقة في قمته .. فجعلتها تنظر
إلى وتحوى إلى الأرض ... وفوق ذلك كله .. ألم أكن أحس بيبغض لها عندما
تتعارك ، وتمنى في كثير من الأحيان لو لم تولد !! ألم أدع عليها منذ بضع دقائق
قائلا : " إن شاء الله تموتى ". كل هذا كان يملاً قلبي شعورا بالذنب.
(السباعى : ٢١١)

Artinya: “*Aku merasa dalam lubuk hatiku yang paling dalam akulah yang telah membunuhnya.. Bukankah aku yang menipunya dan bujuknya untuk mendatangi kincir angin itu?! Bukankah aku yang mendorongnya naik ke atas?. Bukankah aku juga yang kemudian yang berteriak ke arahnya ketika dia sedang tergantung di atas..sehingga aku membuatnya menoleh ke bawah dan kemudian terjatuh ke tanah... Dan di atas itu semua bukankah aku yang memendam kebencian dan kemarahan.. Bukankah aku yang mendoakan sesuatu yang tidak baik padanya!!beberapa menit yang lalu dan dengan amarah dan kejengkelan aku katakana: “insya Allah mati kamu”. Begitulah semua pertanyaan itu memenuhi hatiku dengan segala perasaan berdosa”.* (al-Sibā ʿī, 2006: 304)

Contoh lain konflik batin yang dirasakan oleh Ibrahim yaitusebagaimana kutipan di bawah ini :

وأحسست في تلك اللحظة بمبلغ حي لها .. وتمنيت لو امكنتي استردادها ثانية..
وإعادتها لتلهو معي ، ومنعها من أن تذهب وتتركني وحدي ... وتمنيت لو استطعت
أن أفتديها بعمرى .. وأن أموت أنا وتبقى هي . ولكن كل هذا لم يجد شيئا .. وماتت
ليلي .

(السَّبَاعِي : ٢١١)

Artinya: “*Ketika peristiwa itu terjadi baru aku menyadari betapa dalam kasih sayangdan cinta ku padanya..aku berangan-angan andai saja aku bisa mengembalikannyalagi..Mengajaknya bermain bersamaku, dan melarangnya pergi jauh dan meninggalkan diriku sendiri... Aku berangan-angan andai aku bisa menebusnya dengan usiaku dengan hidupku.. Biarkan aku saja yang mati sebagai gantinya dan dia yang hidup. Namun, semua ini tidak ada artinya sama sekali..Layla telah mati”.* (al-Sibā ʿī, 2006: 305)

A. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ibrahim yang merasa bersalah atas kematian adiknya di masa lalu.

2. Ibrahim mencintai seorang wanita yang sudah memiliki hubungan asmara dengan yang lain dan setelah dia melamarnya dia memutuskan hubungannya karena dia merasa bersalah.
3. Ibrahim merasa dirinya penyebab kematian seorang wanita dengan cara yang sama jatuh dari kincir angin.

B. Batasan Masalah

Penelitian terhadap novel "*fadaytuki yā layla*" tentang konflik yang ada di dalamnya. Sesuai dengan topiknya, yaitu konflik maka diperlukan batasan (ruang lingkup) masalah yang akan di bahas untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara penulis dan pembaca.

C. Rumusan Masalah

1. Jenis konflik apa yang terkandung dalam novel *fadaytuki yā layla*?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya konflik pada novel *fadaytuki yā layla*?
3. Konflik apa yang menyebabkan terjadinya klimaks?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis konflik yang terkandung dalam novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūf al-Sibā'ī*.
2. Untuk menganalisis penyebab terjadinya konflik dalam novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūf al-Sibā'ī*.
3. Untuk menganalisis penyebab terjadinya klimaks.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya yang berminat di bidang sastra.
2. Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya yang bergelut dalam bidang karya sastra arab.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam proses pemahaman karya-karya sastra Arab utamanya pada konflik yang terdapat dalam novel tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebuah karya ilmiah memerlukan teori dalam penyusunannya, teori ini digunakan untuk membahas permasalahan yang ditentukan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah sebuah novel karya *Yūsūf al-Sibā'iyang berjudul "fadaytuki yā layla"* dalam ruang lingkup jenis konflik dan konflik yang menjadi dasar klimaks, oleh karena itu perlu di kemukakan hal-hal pokok terkait hal tersebut.

1. Novel

a. Pengertian novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru (Tarigan, 2011: 167). Dikatakan baru dikarenakan novel adalah jenis karya sastra yang baru dibandingkan dengan puisi, drama dan lain-lain. Novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah *Famela* pada tahun 1740.

Novel menurut Kamus Istilah Sastra adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar reka yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup (Zaidan, dkk. 2007: 136). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika seseorang tokoh atau beberapa tokoh (Kosasih, 2014: 60).

Kekhasan novel yaitu dengan memasukkan individualisasi, tokoh-tokoh dan penggambaran mereka secara rinci (Aziz dan Aziz, 2015: 36). Berbeda dengan jenis sastra yang lainnya, novel tidak hanya menyuguhkan tokoh-tokoh tipikal tapi memiliki karakter khas yang berbeda dari individu ke individu lainnya. Hal ini mungkin yang menjadikan novel lebih menarik diantara karya sastra lainnya.

b. Unsur- unsur Novel

Tidak berbeda dengan tubuh kita yang terdiri atas beberapa anggota tubuh yang membentuk sebuah totalitas dan semua memiliki perannya masing-masing tanpa ada tabrakan dan bentrokan antar satu elemen ke elemen lainnya. Novel pun memiliki unsur-unsur pembangun yang semuanya memiliki peran dan sumbangsih pada suatu wujud novel. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. (Nurgiyantoro, 2002:23)

1) Unsur Intrinsik

Esten (2013:17) mengatakan bahwa unsur intrinsik sastra ialah segi yang membangun ciptasastra dari dalam. Pengertian ini lebih menjelaskan posisi unsur intrinsik pada karya sastra termasuk novel. Unsur intrinsik membangun dari dalam karya sastra. Dia menyatu pada karya sastra tersebut bahkan tidak dapat dipisahkan.

Secara detailnya unsur intrinsik yaitu unsur yang selalu dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah novel, bukan hanya itu unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir seperti karya sastra (Nurgiyantoro, 2002:23).

Menurut pendapat ini karya sastra sangat ditentukan oleh unsur intrinsik dan ada jaminan bahwa dalam novel pasti memiliki semua unsur intrinsik ini. Hal ini secara langsung mengatakan bahwa karya sastra tergantung pada unsur tersebut dan tanpanya novel tidak dapat berdiri secara utuh.

Sejalan dengan Nurgiyantoro dan Esten Kamus Istilah Sastra mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra antara lain alur, latar dan tokoh. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya. Adapun yang termasuk unsur intrinsik yaitu tema, amanat, penokohan, plot, alur, sudut pandang dan gaya bahasa (Zaidan, 2007:12)

a) Tema

Tema adalah inti yang akan dibicarakan pada sebuah karya sastra. Tanpanya sebuah novel mungkin tidak akan padu bahkan bisa jadi berantakan. Tema melandasi sebuah karya sastra sehingga posisinya sangat penting. Selain posisinya sangat penting biasanya tema tidak mudah ditemukan bahkan cenderung sulit dicari.

Menurut Kosasih (2014:40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Biasanya tema tidak secara tertulis namun, tema biasanya secara tersirat.

Menurut (Adi, 2011) tema merupakan pembicaraan dalam sebuah cerita atau juga dapat berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penekanannya kepada perang karena harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan

hilangnya selera pembaca. Tema biasanya menyajikan nilai-nilai universal, nilai yang dimaksud adalah nilai kebajikan manusia.

b) Penokohan

Sebelum membicarakan penokohan ada yang harus dibedakan antara tokoh, penokohan dan watak. Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Sedangkan watak adalah sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan pesan moral yang dimiliki tokoh. Adapun penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh (Pujiharto, 2012:44).

Penokohan merupakan basis semua fiksi yang berhasil, barangkali merupakan satu tujuan seni sastra. Para tokoh yang baik itu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, menyakinkan, kompleks dan realistis. Meskipun diketahui bahwa tokoh dalam novel itu tidak sama dengan orang yang sebenarnya (Aziz, 2015:60).

Terdapat dua cara menggambarkan tokoh pada sebuah novel. Pertama, secara analitik yaitu pengarang menceritakan langsung bagaimana watak tokoh-tokohnya. Adapun yang kedua, secara dramatik yaitu kebalikan dari analitik melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh (Ester, 2013:26).

c) Plot/Alur

Plot merupakan sebuah pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan kejadian di dalam cerita. Plot dapat diketahui melalui jalan cerita, namun jalan cerita belum tentu mengandung plot jika jalan cerita tidak digerakkan oleh berbagai alasan tertentu. Terdapat beberapa susunan plot yang dilakukan pengarang

agar cerita menjadi indah, namun pada dasarnya setiap cerita itu terdiri dari, pengenalan, pertikaian dan penyelesaian (Adi,2011:37)

Menurut Aziz (2015: 68) alur adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukan di kehidupan sewajarnya. Kehidupan manusia memiliki cerita namun tidak memiliki plot.

Secara kualitatif alur memiliki dua tingkatan yaitu alur longgar dan alur erat. Alur erat memiliki hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lain padat sekali sehingga tidak dapat dipotong-potong, sedangkan alur longgar sebaliknya. Alur yang baik ialah alur yang membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan kualitas yang wajar antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya (Esten,2013:26).

d) Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa (Pujiharto, 2012). Latar lebih menekankan pada waktu dan tempat yang terdapat pada novel tersebut. Latar memiliki beberapa tendensi untuk dalam sebuah novel, waktu dan tempat yang tergambar memiliki beberapa pertimbangan pegerang tentunya tidak terlalu berlebihan.

Ada beberapa maksud dan tujuan dipergunakannya latar, antara lain: pertama, latar yang mudah dikenali dan diingat kembali cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Kedua, latar suatu cerita mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita (Tarigan,2011:137).

Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang bertanggung jawab dalam pemilihan latar dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokoh dan persoalan atau tema yang dikerjakan. Terkadang suatu novel tidak begitu jelas di mana tempat dan kapan cerita terjadi karena cerita yang disajikan lebih bersifat kemanusiaan yang terdapat dimana saja (Adi,2011:49).

e) Sudut pandang

Menurut kamus istilah sastra sudut pandang adalah titik tolak pengarang sebagai *penceritaan akuan* yang berada dalam cerita atau pencerita dia yang berada di luar cerita: pusat kisah Zaidan (2007: 194). Pada pengertian di atas lebih menekankan pada posisi dimana pengarang berada dia berada di orang pertama atautkah dia pengarang memposisikan dirinya hanya sebagai orang ke tiga.

Sudut pandang terdiri atas: sudut pandang fisik, sudut pandang pribadi dan sudut pandang mental. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita. Sudut pandang pribadi yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita, sedangkan sudut pandang mental adalah perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita (Siswanto,2008:152)

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat. Kecenderungan gaya bahasa karya sastra modern adalah baru, hidup dan segar. Ungkapan-

ungkapan yang klise (sudah seringkali digunakan) dihindari (Esten, 2013: 28).

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperhatikan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis menggunakan bahasa secara cermat mampu menjelmakan suasana terus terang, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosioanal (Kosasih,2014:72)

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Maksud, tujuan dan harapan pengarang yang hendak disampaikan ini yang kemudian disebut amanat dalam karya sastra. Adapun penyampaian amanat ini tergantung pada pengarang apakah secara langsung (tersurat) atau tersirat atau tidak langsung.

Sejalan dengan hal itu Kosasih (2014: 41) menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Karena itu amanat selalu berhubungan dengan tema yang diangkat.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensis plot itu sendiri sangat di tentukan oleh tiga unsur tersebut, demikian pula halnya dengan

masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah cerita fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik-konflik utama tertentu yang dapat di pandang sebagai klimaks (Nurgiyantoro,2002: 173) Ketiga hal tersebut berikut di bicarakan.

2. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini bisa saja terjadi dalam satu tokoh atau antara dua tokoh (Siswanto,2008:159). Hal ini menunjukkan bahwa konflik itu intinya pertentangan dalam tokoh cerita rekaan.

Sejalan dengan Siswanto, Welek dan Werren (2014:262) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Pengertian ini menyatakan bahwa konflik terjadi jika ada keinginan untuk membalas dan petarung yang seimbang karena jika tidak seimbang mungkin konflik ini sangat mungkin untuk diminalisir. Konflik pada dasarnya adanya salah paham dan salah pengertian tanpa dua hal ini mungkin tidak akan adanya konflik baik di dunia rekaan maupun di dunia nyata.

b. Jenis-jenis Konflik

Konflik memiliki beberapa jenis menurut ahli, mengingat terkadang batin memiliki konflik tersendiri. Terdapat pernyataan bahwa konflik dengan orang lain lebih berbahaya daripada konflik batin sendiri, itu tidak sepenuhnya benar karena luka yang terdapat pada batin hampir tidak ditemukan penawarnya. Mungkin masih ditolerir ketika konflik jasmani terjadi karena masih bisa disembuhkan dengan obat.

Secara garis besar Stanton membedakan jenis konflik terhadap dua bagian yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Adapun konflik eksternal terbagi ke dalam dua bagian lagi yaitu konflik sosial dan konflik fisik (Nurgiyantoro,2002:124). Pengklasifikasian ini tidak sepenuhnya salah karena konflik ini juga sering kali terjadi bahkan mungkin dialami oleh manusia umumnya.

1) Konflik eksternal atau konflik fisik

Konflik eksternal atau konflik fisik yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan di luar dirinya sendiri, mungkin dengan lingkungan alam dan mungkin pula dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu : Konflik fisik (*physical conflict*) dan Konflik sosial (*social conflict*).

- a) konflik fisik adalah konflik yang di sebabkan adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah (Nurgiyantoro, 2002: 181).
- b) Konflik sosial adalah konflik yang di sebabkan kontak sosial antar manusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan,

percekcokkan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosialnya (Nurgiyantoro, 2002: 181).

2) Konflik Internal atau konflik batin

Konflik Internal atau konflik batin merupakan konflik yang terjadi antara dirinya sendiri hanya dalam batinnya saja. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi karena adanya benturan antara tokoh dan lingkungan alam. Adapun konflik sosial merupakan konflik yang terjadi dikarenakan adanya kontak sosial(Nurgiyantoro, 2002).

c. Penyebab terjadinya Konflik

Menurut (Muttaqin, 2016) secara umum, konflik di masyarakat terjadi disebabkan oleh:

1. Adanya perbedaan pendirian dan perasaan antar individu yang semakin tajam sehingga terjadi bentrok perorangan.
2. Terlalu cepatnya perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya diorganisasi dan perbedaan pendirian tentang sistem nilai yang baru.
3. Adanya perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pemikiran seseorang dalam kelompok budaya yang bersangkutan sehingga dapat menimbulkan pertentangan kelompok.
4. Adanya benturan kepentingan antar individu ataupun kelompok. Sebagai contoh perbedaan kepentingan ekonomi, di mana seseorang merasa adanya hal yang prinsip dalam memenuhi ekonominya, sementara itu di

lain pihak orang tidak memperdulikan masalah ekonomi tersebut, misalnya dalam politik, sosial, keamanan maupun ketertiban.

3. Klimaks

Klimaks adalah titik yang memisahkan antara mulai ketegangan dan pemecahan yang terjadi pada sebuah karya sastra. Klimaks memiliki fungsi menentukan nasib seseorang tokoh. Apabila diumpamakan konflik itu menggunung maka klimaks adalah puncak konflik (Tarigan, 2011:128).

Menurut Siswanto (2008:160) klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak kerumitan, yang diikuti oleh krisis atau timbal balik, sehingga pada klimaks pembaca dapat memprediksikan arah jalan cerita yang terjadi setelah klimaks.

Klimaks, sebagaimana dikemukakan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro(2002: 184) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Hal itu di perkuat oleh Baldie dalam Nurgiyantoro (2002: 185) yang mengemukakan bahwa klimaks sebagai *any moment of great intensity in literary work*. Klimaks berupa saat-saat terjadinya intensitas besar dalam sebuah cerita fiksi, ia dikatakan sebagai titik intensitas besar karena berkaitan dengan penyelesaian.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra, namun masih mempengaruhi eksistensi sebuah karya sastra. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang mungkin dia terpengaruh oleh lingkungan pengarang atau bahkan keresahan pengarang sehingga pengarang memiliki andil terhadap karya tersebut.

Sedangkan menurut Esten (2013: 17) unsur ekstrinsik adalah segi yang mempengaruhi ciptasastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan sastra itu. Tinjauan ekstrinsik sifatnya hanyalah membantu penelitian dan melengkapi tinjauan yang bersifat intrinsik. Jika terlalu menekan tinjauan pada segi ekstrinsik maka tinjauan ini bukan lagi tinjauan sastra, tapi telah berubah menjadi tinjauan ilmu lainnya.

Secara terperinci kamus istilah sastra menggambarkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luarmenjadi bahan pengarang dalam menciptakan karya sastra atau menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca Zaidan (2007: 67).

B. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian terbaru tidak terlepas dari penelitian yang sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis. Keterkaitan tersebut tidak hanya berhubungan dengan kesamaan pada ranah tertentu, namun berupa perbedaan yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Berikut adalah beberapa penelitian yang dimaksud:

1. Muhammad Husaeni (2010)

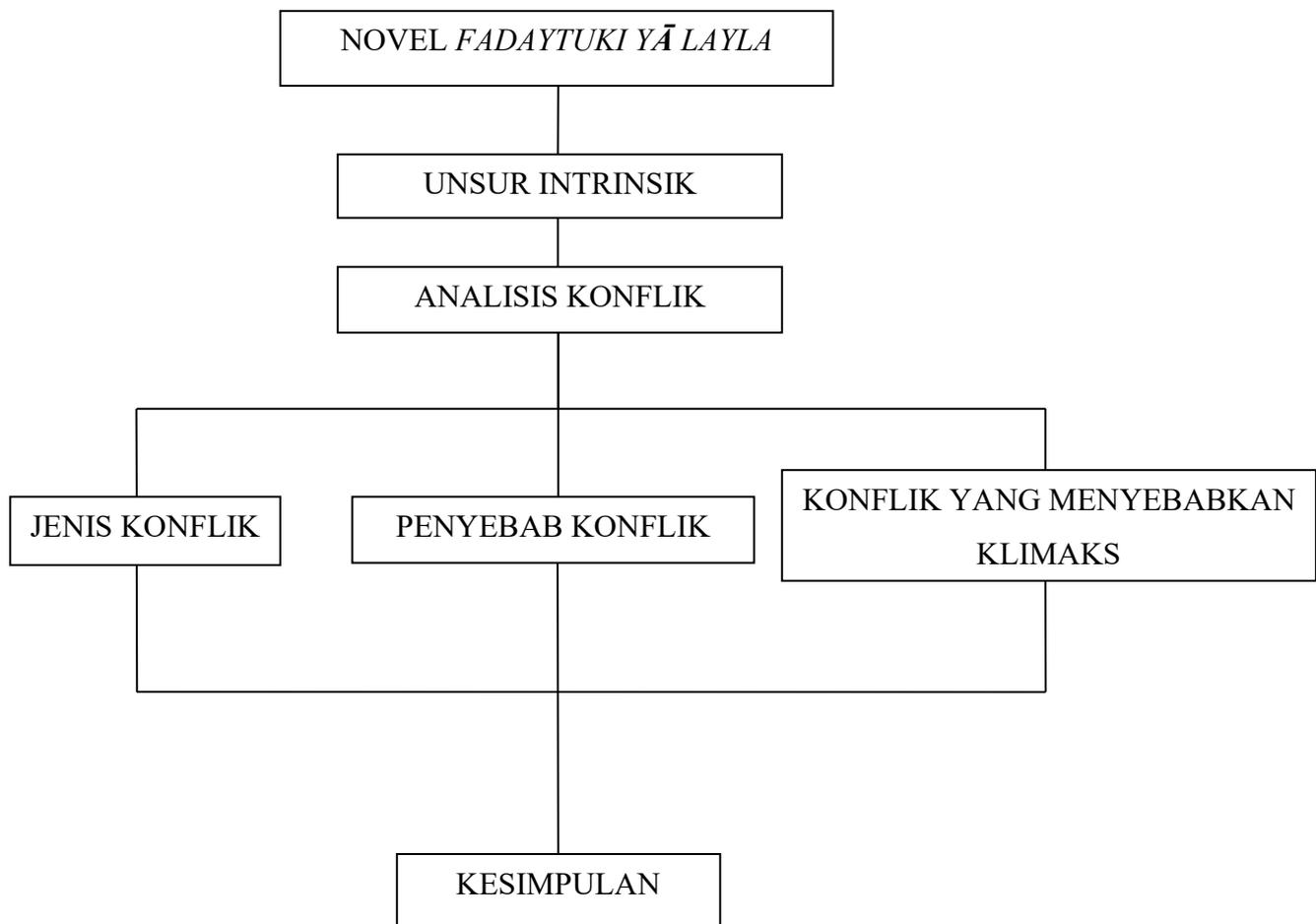
Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husaeni (2010), dengan judul *konflik dalam novel terjemahan Hamamah Salamkarya Najib Al-Kailani*. Persamaannya yaitu permasalahan yang diangkat berupa konflik pada sebuah novel. Adapun persamaan lainnya yaitu sama-sama menganalisis konflik yang menyebabkan klimaks. Perbedaannya berupa objeknya.

2. Halik (2011)

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Halik (2011) dengan judul skripsinya *Konflik dalam Novel Granada-Genosida Kebudayaan di Andalusia karya Radwar Ashour*. Masalah yang diangkat dalam skripsinya tentang ketertindasan sebuah keluarga muslim di Granada setelah imperium Islam di Andalusia runtuh dan porak poranda. Kesamaan antara novel yang penulis analisis dan penelitian Halik yaitu konflik batin yang sama-sama dirasakan oleh tokoh utama di dalam novel tersebut. Perbedaan permasalahannya dalam penelitian Halik lebih kepada konflik yang bersifat kolektif artinya tidak hanya dirasakan sendiri melainkan keluarga Abu Ja'far pun ikut menanggungnya sedangkan dalam novel yang peneliti kaji konflik yang bersifat individu karena hanya Ibrahim yang merasakannya meskipun terdapat pula konflik dengan orang lain namun kebanyakan konflik Ibrahim dengan dirinya sendiri.

C.Kerangka Berfikir

Pada sebuah penelitian sangat dipentingkan adanya kerangka berfikir ilmiah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penulisan yang akan dilakukan. Pembuktian yang diambil saat mengangkat judul skripsi dalam novel “*fadaytuki yā layla*” Karya *Yūsūf al-Sibā ĩ*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan serasi dengan tujuan tersebut. Desain penelitian diperlukan ketika hendak menerapkan metode ilmiah dalam penelitian. Adapun desain penelitian adalah suatu proses sebelum merencanakan dan melaksanakan penelitian ilmiah.

Penelitian karya sastra memerlukan suatu metode untuk memudahkan dan melengkapi suatu penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh kemudahan dalam penelitian. Dengan adanya desain penelitian ini perencanaan dan pelaksanaan penelitian ini akan berjalan dengan sistematis dan efisien.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode penulisan merupakan hal yang penting dalam penulisan penelitian ilmiah. Data yang otentik dan akurat bisa didapatkan pada penelitian ini dengan menggunakan metode kepustakaan. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini dengan teknik membaca, dengan menggunakan teknik ini penulis harap dapat mengefisienkan penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca objek yang diteliti yaitu novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūf al-Sibā* lalu menandai data yang penting dan mencatatnya lalu menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini.

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang sangat penting dalam penelitian terkait. Adapun data primer pada penelitian ini adalah novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūf al-Sibā* ṛ.
2. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber lain yang berfungsi untuk menguatkan penelitian terkait. Adapun bentuk dari data sekunder ini berupa *hard copy* (cetak) maupun yang berbentuk *paperless*. Semua bacaan yang terkait dengan objek penulisan serta data dan teori yang relevan sebagai pendukung dalam penulisan.

C. Instrumen Penulisan

Instrumen secara etimologis berarti alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tujuan penulisan adalah untuk memecahkan masalah dan menguji suatu hipotesis. Penulisan berarti pemeriksaan, penyelidikan, pengolahan, analisis data secara sistematis dan objektif. Sehingga instrumen penelitian berarti alat yang digunakan untuk mempermudah penelitian. Adapun instrumen tersebut diantaranya:

1. Pulpen untuk mencatat data
2. Buku untuk mencatat data
3. Laptop untuk mengumpulkan data
4. Stabilo untuk menandai data yang berhubungan dengan penelitian
5. Flash Disk untuk mengumpulkan data.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data secara deskriptif yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang tersedia, dengan pendekatan intrinsik sehingga dapat menemukan konflik dan menjelaskan jenis konflik yang ada di novel tersebut. Selain itu dapat menjelaskan konflik yang menyebabkan klimaks yang terjadi pada novel tersebut.

E. Prosedur Penulisan

Prosedur penulisan adalah langkah yang dilakukan pada sebuah penulisan, sehingga langkah-langkah ini menjadi sangat penting. Beberapa langkah yang urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Memilih novel sebagai objek penulisan.
2. Mencari dan mengumpulkan data yang terkait dengan penulisan.
3. Membaca secara cermat objek kajian yaitu novel *fadaytuki yā layla*
4. Menandai data yang diperoleh
5. Mencatat data yang diperoleh
6. Mengklarifikasi dan menganalisis data.
7. Memberikan kesimpulan hasil penelitian

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penulisan ini adalah seluruh teks yang ada dalam novel terjemahan *fadaytuki yā laylakarya Yūsūf al-Sibā* ٧. Berdasarkan permasalahan

yang diangkat tidak semua teks pada novel tersebut berisi konflik, oleh karena itu sampel pada penelitian ini penulis yang menentukannya.

2. Sampel

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang akan diteliti. Tujuan dari pengambilan sampel ini agar penelitian efisien. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teks-teks yang mengandung konflik baik konflik internal maupun konflik eksternal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Yūsūf al-Sibā'ī dan Karyanya

Nama asli pengarang novel ini adalah Hani Muhammad Yūsūf al-Sibā'ī. Terlahir di sebuah tempat bernama al-Qanathir al-Khairiyah Mesir pada tahun 1961. Al-Qanathir al-Khairiyah adalah sebuah kota yang terletak di Muhafazat al-Qalyubiyah Mesir. Yūsūf al-Sibā'ī seorang Mesir yang mendedikasikan dirinya di jalan dakwah Islamiyah. Beliau meraih gelar doktor bidang Fikih Perbandingan Madzab dan berulang kali beliau dicekal karena aktivitas dakwahnya.

Selain dakwah dengan lisan, doktor ini juga aktif menulis di berbagai majalah, seperti majalah Nidaul Islam dan majalah al-Manhaj. Tulisannya terkhusus di bidang Sirah Nabawiyah dan Sejarah Islam juga banyak tersebar, seperti Zanadiqah al-Adab wa al-Fikr fi Tarikhi Zanadiqah (Kaum Zindik dalam Lintasan Peradaban dan Pemikiran, Sebuah Telaah Historis).

Tidak begitu banyak sumber yang menyebutkan bagaimana awal kehidupannya di Mesir. Informasi yang terekam hanya terbatas dalam aktivitasnya menuntut ilmu hingga mendakwahkan apa yang ia pelajari kepada kaum muslimin.

Adapun pendidikannya berawal dari sebuah lembaga Tahfidzul Quran di bawah bimbingan dua syaikh, yaitu Syaikh Razaq dan Syaikh Hamid. Di awal pendidikan, ia sudah mampu menghafal setengah dari al-Quran sembari mempelajari tata bahasa Arab di lembaga ini. Kemudian jenjang pendidikannya

berlanjut ke tingkat Ibtidaiyah, I'dadiyah dan Tsanawiyah di kota al-Qanathir al-Khairiyah.

Al-Sibā'ī mulai meninggalkan kota kelahirannya ketika melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Kairo dan mengambil Fakultas Arkeologi. Tak berselang lama, ia keluar dari Fakultas Arkeologi karena ada mata pelajaran membuat patung di dalamnya. Fakultas Hukum menjadi pilihan selanjutnya hingga berhasil mencapai akhir kelulusan.

Hani al-Sibā'ī adalah figur da'i yang patut diteladani. Hampir setiap hari setelah Shalat Fajar, ia mengajar Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani dari juz awal hingga selesai di masjid Jam'iyah Asy-Syar'iyah kota Qanathir. Setelah shalat Ashar, al-Sibā'ī mengajar fiqih menggunakan kitab Fiqih Sunnah.

Hani al-Sibā'ī juga aktif mengisi khutbah Jumat dan khutbah di hari-hari besar umat Islam. Hingga semua khutbahnya direkam dan didokumentasikan agar bisa dipelajari ulang kaum muslimin . Ia juga berkeliling ke negeri-negeri Arab untuk mengajar kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayāt al-Muqtasid kepada para pemuda-pemuda. Ulama Mesir ini juga mengajar Sirah Nabawiyah dan bagaimana penerapannya di jaman kekinian.

Begitulah kehidupan Hani al-Sibā'ī yang bergelimang dengan ilmu. Waktu, tenaga dan pikirannya selalu disibukkan dengan ulumuddin. Tanpa berat hati dan mengeluh, ia menularkan semua apa yang telah dia pelajari kepada kaum muslimin. Adapun beberapa Syaikh yang pernah menjadi gurunya adalah Syaikh Muhammad Abdul Latif, Syaikh Muhammad Jamil Ghazi al-Khatib, Syaikh

Mustafa Shalabi, Syaikh Muhammad Baltajiy Hasan, Dr Abdul Majid Mathlub dan Dr Muhammad Ali.

B. Synopsis Novel *Fadaytuki Yā Layla*

Alkisah, seorang seniman sekaligus penyanyi yang sangat populer di Mesir, bernama Ibrahim Muhsin. Ia tengah mengalami goncangan kejiwaan. Ia selalu membawa koper kecil di tangan kirinya, sehingga orang-orang selalu berfikir inilah penyebab goncangan jiwa Ibrahim tersebut. Ia mempunyai sahabat sejak kanak-kanak yang saat ini berprofesi sebagai dokter umum, sahabatnya itu bernama Zaki. Zaki begitu peduli padanya dan berniat menyembuhkan Ibrahim dengan membawanya ke dokter jiwa. Dokter jiwa yang menjadi tujuan mereka adalah teman yang sesama dokter yaitu Taufik.

Taufiq berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkan Ibrahim dengan bantuan Zaki dan Madbuli (pembantu Ibrahim), keduanya mencoba menceritakan kehidupan Ibrahim sebelum terjadinya goncangan jiwa Ibrahim yang mereka ketahui, termasuk kehadiran Rajiah (tunangan Ibrahim). Sehingga Taufiq berfikir penting untuk mengetahui banyak hal dari Rajiah. Melalui pembantu Rajiah yaitu Saidah, Madbuli mengabarkan kondisi Ibrahim dan meminta Saidah memberitahukan kepada Rajiah dan bersedia menolong Ibrahim. Rajiah akhirnya memberikan informasi dengan menceritakan semua kejadian mulai dari pertemuan sehingga mereka saling jatuh cinta, masa-masa indah penuh was-wasan karena kakek Rajiah yang bernama Abdul Wahab telah menjodohkan Rajiah dengan sepupunya sendiri yaitu Abdurrahman. Abdurrahman ternyata mencitainya. Masa-masa perjuangan cinta begitu rumit namun kemudian

hariAbdurrahman dan kakek Rajiah luluh pula hatinya.Rajiah dan Ibrahim pun bertunangan.

Masa-masa indah menikmati perjuangan cinta Rajiah dan Ibrahim kembali diuji dengan kedatangan orang ketiga yang menjadi central- konflik yang menyebabkan gangguan jiwa pada Ibrahim. Penyebab ganggua jiwa Ibrahim tidak lain karena adanya kemiripan nama orang ketiga ini dengan adik kandung Ibrahim yang bernama Layla yang telah meninggal sejak kecil dan Ibrahim merasa bertanggung jawab akan kematiannya. Orang ketiga yang bernama Layla selain namanya yang sama dengan adik Ibrahim ia juga seorang yang lumpuh. Sebagai rasa bertanggung jawabnya terhadap kesalahan yang pernah ia buat kepada Layla kecilnya, Ibrahim ingin menikahi Layla orang ketiga.

Lambat-laun hubungan Ibrahim dan Rajiahpun mulai goncang dan akhirnya merekapun memutuskan mengakhiri pertunangan. Di sisi lain Layla (orang ketiga) menyadari ia akan menyusahkan Ibarhim apabila bersama dengannya, sehingga Layla memilih meninggalkan Ibrahim. Inilah penyebab gangguan kejiwaan yang dialami Ibrahim,yaitu rasa bersalah yang selalu menghantuinya, yang tersisa hanyalah koper kecil yang selalu dipegangnya yang merupakan milik Layla.

Setelah teka-teki penyebab gangguan jiwa Ibrahim telah diketahui, kemudian Ibrahim diterapi oleh Taufiq dengan menanamkan pemahaman bahwa cinta Ibrahim yang sesungguhnya adalah Rajiah bukan Layla. Perasaan yang tumbuh kepada Layla tidak lain adalah perasaan kasihan bukan cinta. Akhirnya Ibrahim dan Rajiah kembali menjadi pasangan yang utuh dan penuh kebahagiaan.

C. Konflik dalam Novel *Fadaytuki Yā Layla*

1. Konflik Internal

Konflik internal atau yang biasa juga di sebut juga dengan konflik batin yang terdapat pada novel "*fadaytuki yā layla*" terdiri atas:

a. Rasa Khawatir

Rasa Khawatir adalah gelisah atau cemas terhadap sesuatu hal yang belum di ketahui dengan pasti kebenarannya(Kamus Besar Bahasa Indonesia, t.th: 434).

Adapun kalimat yang menandakan bahwa adanya rasa Khawatir dalam diri Ibrahim yaitu Ibrahim sebagai pamuda yang merasa bersalah atas sesuatu yang terjadi, dan dia merasa terus diikuti oleh teriakan halus. Gambaran konflik dapat dilihat pada halaman 8 dalam novel "*fadaytuki yā layla*" adapun kutipannya berikut:

وفجأة توقف في مكانه ما هذا ؟ .. لقد سمع صرخه .. أجل .. صرخة حادة شقت
مسا معه .. أترأه واهما؟!!! إنها تبدو و كأنها آتية من وراء الشباب .. مقبلة الطريق.
(السباعي : ٨)

Artinya: "*Tiba-tiba terhenti. Apa ini?... Telinganya menangkap suara... Memang benar,..teriakan halus dan tajam menusuk nusuk pendengaran...Apakah hanya bayangannya saja?!tampaknya jerit itu seakan-akan datang dari balik kabut pasir...*" (al-Sibā 7, 2006: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa seorang tokoh mengalami rasa bersalah terus menerus dan kesalahan itu terus mengintainya oleh suara bisikan halus.Dia selalu merasa terancam dan dicurigai bahkan merasa bahwa dirinya seorang pembunuh namun dia sendiri terus merasa ragu bahwa dia seorang pembunuh yang sedang dikejar-kejar oleh orang banyak.

Hal ini tergambar melalui kutipan berikut ini:

قاتل؟ أهو قاتل حقا؟ أجل.. أجل.. أنه قاتل.. يحس بعبء جريمته يتقل على
روحه و يطبق على أنفاسه . ولكن ليس هناك من يعرف جريمته غيره ..
(السَّبَاعِي : ١٦)

Artinya: *“Pembunuh? Apadia benar-benar pembunuh? betul.. betul..
sesungguhnya dialah pembunuhnya.. Siapa korbannya kapan dan
bagaimana. Dia mesti melarikan diri dan harus berlari
secepatnyaberlari terus sekencang-kencangnya daripada duduk
bersandar dan linglung tak tahu apa yang harus diperbuat..” (al-
Sibā ٦, 2006: 11)*

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa dia ragudirinya
seorang pembunuh, namun dia ketakutan sehingga harus terus berlari agar
orang-orang tidak mengetahui apa yang telah membuatnya merasa bersalah
seperti ini. setelah merasa bahwa dirinya telah dikejar oleh orang yang sedang
mengintainya, ia sampai pada tujuan temannya yaitu tempat praktek dokter jiwa,
Ibrahim kembali bertanya-tanya siapa yang sedang terserang gangguan jiwa.
Sebagaimana kutipan berikut ini:

أمراض نفسانية؟ ! ويحه .. من منهما المصاب؟! هو أم صاحبه؟! هو الغريق التانه
السارد الذاهل الذي لا يدري !
(السَّبَاعِي : ٢٠)

Artinya: *“Gangguan jiwa?! Loh..siapa dari mereka berdua yang menderita?!
apakahdia adalah temannya?! Dia yang linglungkacau dan tenggelam
dalam jurang yang tidak tentu rimbanyayang tidak bisa mengingat
apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa!.”(al-Sibā ٦, 2006: 18)*

Sebagaimana kutipan di atas, menggambarkan kebingungan tentang
siapa yang mengalami gangguan jiwa, dirinya atau teman yang mengajaknya ke
tempat ini, bahkan dia tidak dapat mengingat sesuatu apapun dalam dirinya.

Setelah bertemu dengan dokter jiwa itu ia masih mengalami kebingungan ketika bertemu sama orang yang tidak dia kenal atau orang yang di lupakan, dia merasa orang-orang itu sangat menginginkan koper yang dibawa olehnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

مرة أخرى بدأ الصراع .. إنهم لا شك يريدون الحقيقة، يريدون أن يعرفوا ما بها ليوقعوا به .. وارتفعت موجة عاتية فلطمته لكمة شديدة ..

(السباعي : ٢٢)

Artinya: “*sekali lagi pertarungan itu muncul ke hadapan..pasti mereka menginginkan koper ini, mereka ingin mengetahui isinya agar bisa menjatuhkannya..Satu deburan ombak meninggi lalu menampar wajahnya dengan keras..*” (al-Sibā 7, 2006: 21)

Ibrahim merasa terus menerus menemui orang yang membuat dia curiga bahwa orang itu sedang mengintainya ketika terjadi kecurigaan maka dia kembali dalam lamunan seolah ia sedang mengalami pertarungan dan alam pun memusuhi dengan cara menyiksanya. Selain Ibrahim, Madbuli pelayan yang Ibrahim anggap juga sebagai orang tua mengalami rasa khawatir atas apa yang terjadi pada Ibrahim, apakah karena Rajiah tunangan Ibrahim, namun ia tidak yakin bahwa Rajiah lah penyebab semua ini. sebagaimana gambaran kutipan berikut ini:

ماذا حدث يا ترى ؟ هل فعلت راجية شيئا ؟ لا يظن مطلقا .. إنها فتاة طيبة كاملة .. ولكن من يدري .. (ياما تحت الساهي دواهي).

(السباعي : ٦٢)

Artinya: “*Apa sebenarnya yang terjadi, coba? Apakah Rajiah telah melakukan suatu kesalahan? Tidak pernah terbayangkan baginya.. Dia perempuan lembut, betul-betul sempurna dan baik hati..Tetapi siapa tahu ah betapa...(dibalik manusia yang alpa ada seribu bencana).*”

(*al-Sibā 7*, 2006: 83)

Madbuli mengalami kebingungan apa yang sebenarnya terjadi pada tuannya itu, benarkah karena Rajiah, namun Rajiah wanita lembut, baik hati dan sempurna. Hal ini yang membuatnya bingung namun akhirnya ia meyakini bahwa sesempurnanya manusia pasti memiliki kekurangannya tersendiri. Rajiah yang kembali menceritakan ulang pertemuan awal dengan Ibrahim karena Rajiah menyelip ke rumahnya yang membuat ia bingung bagaimana cara pulang ke rumahnya sedangkan ia tergelincir dan Ibrahim mengetahuinya sehingga Rajiah ke rumah Ibrahim. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أمن معقول أن يحملني إليه كما فعل عندما أدخلني إلى داره؟ ماذا يفعل جدي لو وقع
بصره على هذا المنظر؟! بل ماذا يفعل لو عرف أنني هنا أجلس هذه الجلسة؟ وتبددت
نشوة اللقاء و غلي الارتباك والخوف .
(السباعي : ٨٦)

Artinya: “Apakah pantas bila dia mengangkatku seperti yang ia lakukan saat ia membawaku ke dalam rumahnya? Apa yang bakal terjadi bila kakek melihatku?! Bahkan bagaimana sikapnya andai ia tahu kalau aku sempat duduk-duduk seperti ini? Pertemuan indah ini tak terduga menjadi hambar dan aku rasakan tubuhku gemetar dan ketakutan.”
(*al-Sibā 7*, 2006: 117)

Rajiah merasa bingung bagaimana cara keluar dari rumah Ibrahim apakah harus dengan cara yang sama seperti saat ia masuk yaitu dengan cara diangkat. Kebingungan Rajiah pun semakin bertambah ketika ingat kakek yang menjaganya dengan begitu ketat dan bagaimana reaksinya ketika mengetahui cucunya yang sedang berada di rumah laki-laki. Selain itu Rajiah mengalami kebingungan pada saat ia mencari cara agar dapat bertemu dengan Ibrahim. Sebagaimana kutipan berikut ini:

عندما يحاول التفكير في حل لسؤال سريع .. تسد أمامه جميع السبل و تحرب كل الحلول
.. كيف ألقاه؟ .. كيف ألقاه؟

(السَّبَاعِي : ١١٨)

Artinya: “*setiap kali sedang berusaha berpikir keras untuk mendapatkan pemecahan yang segera..semua jalan di depannya tertutup rapat dan segala solusi berlarian menjauh.. Bagaimana aku menemuinya?.. Bagaimana agar aku bisa bertemu dengannya?.*”
(*al-Sibā ʿī*, 2006: 165)

Rajiah mengalami kebingungan ketika berusaha mencari solusi kapan ia dapat bertemu dengan Ibrahim yang tak lain adalah kekasihnya itu. Ia merasa semua idenya tertutup rapat dan solusi untuk pertemuan selanjutnya menjauh. Kembali pada masa kritis Ibrahim akhirnya mempertanyakan apa isi koper yang ia genggam. Sebagaimana kutipan berikut ini:

ماذا بها؟! ولماذا يتعلق بها كل هذا التعلق؟! لا بد أن بها أشياء هامة .. وإلا لما أطبق
عليها هكذا .. إن بها شيئاً خطيراً. أجل .. أجل .

(السَّبَاعِي : ٢٠٠)

Artinya: “*ya apa isinya?!kenapa mesti ia pegang kuat-kuat mengapa terus-menerus ia bawa dan ia pertahankan?! Pasti di dalamnya terdapat barang-barang berharga atau barang- barang penting lainnya.. kalau tidak lalu untuk apa ia menggenggamnya dengan kuat seperti itu di dalamnya terdapat sesuatu yang penting..sangat penting.pasti..Sudah pasti.*”(*al-Sibā ʿī*, 2006: 291)

kebingungan menghampiri lagi Ibrahim ketika ia mencoba mempertanyakan koper dan ia berusaha meyakinkan bahwa koper itu penting. Bahkan kebingungan melanda dokter Taufiq mengapa reaksi yang dihasilkan itu bukan karena adegan kemesraannya terhadap Rajiah melainkan karena kipas angin. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لقد كانت صرخته وانفعاله وانهيأه أمرًا متوقعًا .. ولكن توقعه كان يجب أن يكون نتيجة المنظر المثير الذي أعد لمواجهة.

(السباعي : ٢٠١)

Artinya: “*Reaksinya, teriakannyadan keruntuhan perasaannya memang sudah diduga sebelumnya...Akan tetapi dugaan itu mestinya akibat pemandangan yang sengaja dipertontonkan di depannya untuk membangkitkan emosi dan perasaannya. Ini sama sekali tidak terlintas di benak siapa pun.*” (al-Sibā 7, 2006: 292)

kebingungan terjadi karena prediksinya salah akan alasan di balik reaksi, teriakan dan keluarnya emosi Ibrahim. Semua itu terjadi karena kipas bukan karena adegan yang biasa ia lakukan terhadap Rajiah. Selain itu, Ibrahim merasa kebingungan apa yang harus ia lakukan ketika ia melihat Layla kecil menaiki kerangka besi yang tinggi. Sebagaimana kutipan berikut ini:

ولشد ما كانت دهشتي إذا وجدت ليلي مستمرة في الصعود فوق الهيكل الحديدي المرتفع وقد أو شكت أن تبلغ القمة. وتملكني عليها دعر شديد وصحت أناديها . وعندما بلغت صيحتي وجدتها تلتفت إلي..

(السباعي : ٢١٠)

Artinya: “*betapa aku terkejut ketika aku lihat Layla terus beranjak naik di atas kerangka besi yang tinggi dan sudah hampir mencapai puncak. Aku ketakutan dan perasaan kuatir yang luar biasa padanya menyerang, aku berteriak- teriak memanggilnya. Ketika teriakanku sampai ke telinganya aku lihat dia menoleh kepadaku..*” (al-Sibā 7, 2006: 304)

Ibrahim bingung ketika melihat adiknya akan mengalami kecelakaan terjatuh dari kerangka besi tua itu, namun ia terus berusaha dapat menyelamatkan adiknya meskipun dilanda ketakutan dan kuatir yang luar biasa.

Setelah mendapatkan penjelasan Ibrahim bahwa ia merasa bersalah karena kematian adiknya, dokter Taufiq ingin sekali melakukan pengobatan dengan intens terhadap Ibrahim dengan mengikutinya ke Alexandria agar mengetahui penyebab Ibrahim sakit. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وذهنه لم يستقر بعد على رأى. إن حقا رغبة أكيدة في علاج إبراهيم .. فهو يقدره ويحبه .. ويكره أن يضيع عبقرى مثله .. ولكنه أيضا لا يستطيع ترك مرضاه والتنقل في الإسكندرية ليستقصى أسباب العلة.
(السباعى : ٢١٤)

Artinya: “*sedang pikirannya masih belum bisa menemukan jawaban apakah keputusan yang harus ia ambil. Tentu saja dia sangat ingin sekali bisa mengobati Ibrahim.. Ia menghargainya dan menyayangnya.. Sangat sayang sekali manusia jenius dan kreatif seperti dia harus menjalani hidup sedemikian rupa.. Akan tetapi dia juga tidak bisa meninggalkan pasien-pasiennya begitu saja berangkat ke Alexandria untuk mencari tahu seluk-beluk dan penyebab penyakit yang sebenarnya.*”
(*al-Sibā ʿ, 2006: 312*)

Dokter Taufiq kebingungan akan jawaban apa yang ia akan berikan terkait ajakan Zaki agar ia pergi bersamanya ke Alexandria. Ia bingung harus memilih pasien-pasiennya yang lain atau kejeniusan Ibrahim yang terganggu. Ibrahim tetap menolak untuk jalan- jalan di pantai bahkan ia ingin sekali berontak. Sebagaimana kutipan berikut ini:

نزهة على الشاطئ؟ وفي هذا المكان؟ لا..لا.. هذه المرة .. لن يستسلم أبدا ..
سيقاوم مقاومة عنيفة .. لن يتركهم يأخذوه إلى هذه الرمال الفظيعة والأمواج المخيفة.
(السباعى : ٢٣٧)

Artinya: “*jalan-jalan santai di atas pantai? Di tempat ini? Ah tidak..tidak..kali ini.. jangan sampai menyerah.. Dia harus melawan, melawan sekuatnya..Dia tidak akan membiarkan mereka membawanya ke*

hamparan pasir-pasir bengis dan mendekati ombak-ombak yang ganas itu.”(al-Sibā ʾ, 2006: 345)

Ibrahim kembali bingung apakah ia harus mengikuti kemauan temannya yang mengajaknya jalan-jalan di pantai atau ia harus mengikuti kata hatinya yang menginginkan pemberontakan. Ibrahim pun merasakan dirinya tercekik dan mengeluarkan rintihan-rintihan karena ia berfikir harus menjauh dari kincir angin yang membuatnya trauma itu. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وهذا النواح المخيف .. الذى لاينفك يصدر من جوفه كأنه نواح الضحبابا الذى
افترسهم. لا.. لا.. أبعدوه.. الغوث .. النجدة .. الرحمة.
(السَّبَاعَى : ٢٣٨)

Artinya: “rintihan-rintihanlirih..yang terus-menerusterdesak keluar dari kerongkongan yang tercekik seperti serangan korbanmangsa yang telah berhasil disergap. Tidak..tidak..jauhkan benda-benda itu..jauhkanlah Tolong.. Tolong.. Ampun..Kasihaniilah.”(al-Sibā ʾ, 2006: 346)

Ibrahim bingung harus berbuat apa agar ia dijauhkan dari kincir angin yang membuat ia ketakutan karena ia merasa bahwa kincir angin itu pembunuh Layla kecil dan Layla gadis manis yang berambut pirang. Ketika ia sadar dan menceritakan Layla gadis yang biasa ia temui di pantai itu ia merasa bingung karena tindakan Layla. Sebagaimana kutipan berikut ini:

عدا شئى واحد .. كان يملؤني ضيقا وقلقا وحيرة .. وهو إصرارها العجيب أن أنصرف
في الموعد المحدد. وعلى ألا أعرف عنها شيئا. وبدأ الشك يساورني، والريب تلح على
نفس.
(السَّبَاعَى : ٢٥٣)

Artinya: “kecuali satu..yang hingga sekarang membuatku cemas, takut, dan kuatir..yaitu keanehannya yang tetap keras memintaku segera pulang pada waktu yang sudah ditentukan dan aku sama sekali tidak boleh mengetahui tentangnya sedikitpun. Keraguanku mulai menghantui diriku dan seribu pertanyaan muncul memelas dan memaksa.”
(*al-Sibā ʿī*, 2006: 367)

Ibrahim merasa bingung yaitu tindakan Laylagadis manis berambut pirang yang selalu menyuruhnya pulang pada waktu yang telah ditentukan.

b. Pertentangan ide

Menurut KBBI (t.th: 740) pertentangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Sedangkan ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. Oleh karena itu pertentangan dua ide adalah suatu hal yang berlawanan antara satu ide dengan ide lainnya untuk mengatasi masalah. Adapun kutipan yang mengatakan pertentangan dua ide dalam novel *fadaytuki yā layla* antara lain yaitu:

Pertentangan ide Zaki yang mengusulkan agar mengundang mantan tunangan Ibrahim yaitu Rajiah, namun ia pusing memikirkan bagaimana cara agar tunangan Ibrahim datang untuk menceritakan apa yang terjadi terhadap Ibrahim sehingga ia mengalami gangguan jiwa seperti itu.

لقد بدا له إحضار الخطيبة مسألة هينة في مبدأ الامر .. كأنما لم يكن عليه إلا أن يشير إليها بالحضور فتندفع إليه .. ولكن عندما استغرق في التفكير و قلب الأمر على وجوهه وجد أن المسألة متعذرة إن لم تكن مستحيلة.
(السباعي : ٥٦)

Artinya: “awalnya ia mengira mengajak tunangannya mungkin persoalan yang gampang..seakan-akan terbayang padanya hanya cukup dengan memberi isyarat kepadanya untuk datang..Namun, setelah berpikir lebih jauh dan membolak-balik segala kemungkinan baru ia sadar bahwa melakukan hal itu jelas sangat sulit.”(al-Sibā ʿ, 2006: 73)

Berdasarkan kutipan di atas, Zaki baru menyadari bahwa mengundang mantan tunangan Ibrahim itu sulit padahal sebelumnya ia sendiri yang mengusulkan agar mengundangnya untuk mendapatkan keterangan sedetil-detilnya. Pengakuan jujur Rajiah ketika dokter Taufiq mengintrogasi perasaannya terhadap Ibrahim. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أثرت بالطبع، ولكن ما في القلب باق كما هو.

(السَّبَاعِي : ٧٨)

Artinya: “tentunya sangat membekas,tetapi di hati masih tersisa seperti adanyaseperti sedia kala.” (al-Sibā ʿ, 2006: 104)

Rajiah merasakan sakit yang membekas karena Ibrahim yang memutuskan hubungan mereka, namun Rajiah masih menjaga perasaannya terhadap Ibrahim meskipun setelah semua itu terjadi.Rajiah menceritakan dirinya terhadap dokter Taufiq mengenai pandangan dirinya bertentangan dengan kakeknya Sebagaimana kutipan berikut ini:

ولقد نشأت بطبيعة خلقى مرهفة الحس، مباله إلى الموسيقى و الرسم ، و لكن جدي كان يكره تلك الفنون و كان يراها عبشا لا طائل تحته ولا فائدة منه.

(السَّبَاعِي : ٨٠)

Artinya: “aku tumbuh secara alamimempunyai perasaan yang sensitif dan tajam, cenderung mencintai seni musik dan seni lukis,akan tetapikakekku tidak senang seni-seni yang aku cintai dia menganggap hal-hal seperti itu hanya kesia-siaan yang tidak mengandung manfaat sama sekali dan tidak berguna.” (al-Sibā ʿ, 2006: 108)

Berdasarkan kutipan di atas, Rajiah merasa pusing memikirkan pertentangan antara pendapat dirinya dan kakeknya terhadap seni.Kakek

menganggap seni hanyalah sia-sia dan tidak bermanfaat berbeda dengan Rajiah yang mencintai seni. Rajiah harus merasakan malu padahal dia ingin bertemu kembali dengan Ibrahim. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وإزدادت خشيتي من عودة عبدالرحمن, و كنت أود لو نتفق على موعد لقاء آخر ..
ولكني كنت أخجل من سؤاله.
(السَّبَاعِي : ١١٨)

Artinya: “kekuatiranku semakin besar kalau Abdurahman sudah kembali, Sebenarnya aku ingin kami sepakat untuk bisa bertemu kembali..tetapi aku malu untuk menanyakan kepadanya.” (al-Sibā ʿ, 2006: 164)

Berdasarkan kutipan di atas, Rajiah ingin bertemu dengan Ibrahim dan menanyakan kapan pertemuan itu terjadi lagi namun ia merasa malu. Bahkan kebencian Rajiah ketika Abdurrahman datang setelah bertemu dengan Ibrahim berubah menjadi syukuran. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وكان الكره الذي سبق أن شعرت به عند حضوره المفاجئ .. قد قلب امتنانا له و
تفاؤلا به .. بعد أن منحني تلك الساعة التي حصلت فيها على أقصى ما كنت
أتصور أن أحصل عليه.
(السَّبَاعِي : ١٢٠)

Artinya: “Kebencian dan tidak senang yang tadi menyeruak dalam perasaanku ketika kedatangannya yang tiba-tiba..berubah menjadi rasa terimakasih dan optimis.. setelah dia memberikku waktu satu jam yang membuatku bisa mendapatkan lebih dari apa yang kubayangkan dan kuinginkan.” (al-Sibā ʿ, 2006: 168)

Menjelaskan bahwa perubahan pendapat dan perasaan itu mungkin terjadi, seperti yang dialami oleh Rajiah dari yang sangat membenci membuat dia merasa haus berterimakasih atas waktu satu jam lebih cukup untuk

mendapatkan lebih dari yang ia inginkan. Hari yang Rajiah takuti memiliki dua ide yang bertentangan Sebagaimana kutipan berikut ini:

إنه قد يحمل الحياة كما يحمل الموت .. وأخشى الأيام .. لأنها أسرع في السراء من القطة و أبطأ في الضراء من السلحفاة.
(السَّبَاعِي : ١٣٧)

Artinya: “ *mungkin ia mengandung kehidupan sebagaimana juga mengandung kematian.. Aku takut pada hari-hari..karena dalam bahagia dan kesenangan ia berjalan sangat cepat seperti kucing dan dalam kemalangan dan kesengsaraan ia berjalan sangat lambat seperti kura-kura.*” (al-Sibā ṭ, 2006: 193)

Sebagaimana kutipan di atas, Rajiah menggambarkan bahwa di satu sisi hari berjalan dengan cepat ketika kondisi bahagia namun di sisi lain ia berjalan amat lambat ketika kondisinya menyedihkan. Ketika Ibrahim mengatakan bahwa Ia akan melamar Rajiah, ia merasa itu meyesakkan padahal ia sangat menginginkan hal itu. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وأحسست أني أهث .. لقد كان هذا أكثر مما أحمل .. أحقا يمكن أن نصبح خطيين؟
(السَّبَاعِي : ١٣٨-)

Artinya: “*aku seperti sedang terengah-engah.. ini lebih berat dari apa yang aku tanggung.. Apakah kami bisa menjadi dua pasang serasi, bertunangan?*” (al-Sibā ṭ, 2006: 195)

Rajiah merasa menanggung beban lebih padahal sebenarnya ia juga menginginkan hubungannya menjadi serius dan ia juga masih ragu dengan menanyakan keserasiannya dengan Ibrahim dalam acara lamaran itu. Rajiah menginginkan akan dia menjadi suami istri kelak namun ketika ia melihat sikap kakeknya sehingga ia hanya menginginkan agar Ibrahim disambut dan diperlakukan baik oleh kakeknya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وقلت في حنق وقد ضقت بأقوالها : أنا لا يهمني الرفض .. إن كل ما أخشاه الآن هو
أن

يسئ إليه حدي .. فلا يحسن استقباله .. أو يعامله بطريقته الجافة.

(السَّبَاعِي : ١٤٥)

Artinya: “*dengan kesal aku katakan padanya:aku tidak penting bagiku penolakan itu.. Sekarang ini yang aku kuatirkankakekku bersikap buruk padanya..Tidak menyambutnya dengan baik sebagaimana tamu layaknya.. atau memperlakukannya dengan cara yang kering dan kasar.*”

(*al-Sibā ʿ, 2006: 207*)

Menggambarkan hati Rajiah yang berubah haluan ketika Saidah bertanya padanya, ia mengatakan bahwa penolakan yang selama ini ia jauhan dari Ibrahim itu tidak penting yang penting adalah perlakuan kakeknya terhadap Ibrahim baik saja itu sudah cukup. Selain itu Rajiah mulai merasa putus asa, keinginan yang tersisa hanya menyelamatkan Ibrahim dari kepahitan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وإيمان, ولم أعد أرى لى حقا يستوجب الكفاح بل أضحى كل ما أتمناه هو أن أجنب
إبراهيم مرارة الخذلان.

(السَّبَاعِي : ١٤٥)

Artinya: “*aku tidak lagi melihat, ada sesuatu hak untukku yang layak untuk dipertaruhkan. Bahkan satu-satunya yang kini tersisa dalam impianku bagaimana menjauhkan Ibrahim dari kepahitan dan kekecewaan.*”

(*al-Sibā ʿ, 2006: 207*)

Rajiah merasa bahwa ia tidak memiliki lagi haknya dalam mempertahankan lagi Ibrahim hanya agar Ibrahim selamat dari kepahitan dan kekecewaan terhadap dirinya. Sementara yang dialami oleh Ibrahim ia merasakan bahwa bayang-bayang Layla mengejar bayangan adiknya bahkan

bayangan Rajiah pun mulai tersingkir dari dirinya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وألحت صورتها على أكثر من الليلة السابقة , و كانت هذه المرة تلاحق صورتها صورة
ليلى الصغيرة, وصورة ثالثة تلاحق الصورتين .. هي صورة راجية . لقد بدأ النضال ..
وبدأت
الموازنة.
(السَّبَاعِي : ٢٤٥)

Artinya: *“bayang-bayangnya muncul mendesak-desaklamunanku lebih dari malam kemarin, kali ini bayang dirinya mengejar bayang Layla kecil dan menggesernya, dan bayang ketiga mengejar-ngejar kedua bayang itu.. bayang Rajiah. Pertarungan bermula..Sedang aku sendiri mulai menimbang-nimbang dan membanding-bandingkan.” (al-Sibā ٦, 2006: 357)*

ketika Ibrahim mulai merasa nyaman dan kasihan terhadap Layla gadis yang ia temui di pantai itu, ia selalu terbayang akan Layla dan perlahan menggantikan Rajiah padahal ia sedang berusaha membanding-bandingkan dan menimbang-nimbang antara Rajiah dan Layla. Bahkan Ibrahim merasa bertemu dengan Layla adalah rutinitas dan suatu hari mereka bertukar Pendapat mengenai novel yang Ibrahim baca dan tokoh utamanya seorang wanita cacat. Sebagaimana kutipan berikut ini :

فإما أن يكون وفيها لها فتفسد عليه حياته .. وإما أن يهجرها فتفسد حياتها هي .. إن
لأمل الإنسان ومطامعه في هذه الحياة حدودا يجب ألا تتجاوزها.
(السَّبَاعِي : ٢٥٩)

Artinya: *“Andai dia tetap setia akan merusak hidupnya..dan andai dia meninggalkannya akan merusak kehidupan gadis itu..Menurutku cita-cita dan angan-angan manusia dalam kehidupan ini ada batas-batas yang jangan sampai ia melewatinya sehingga masih tetap dalam batas*

munginterealisasi dan putus asa yang niscaya tidak menjadi penentu jalan dan sebagai akhir hidupnya.”(al-Sibā 7, 2006: 375)

Ibrahim mengutarakan pendapatnya terhadap novel yang dibaca dan mengomentari tokoh kedua pangeran yang ingin menikahi gadis cacat itu. Ibrahim mengetahui bahwa diantara tokoh itu tidak saling mencintai, Ibrahim juga belum mengetahui bahwa Layla adalah salah satu diantara wanita cacat itu. Layla pun sama memiliki harapan yang sama seperti wanita dalam novel tersebut terhadap Ibrahim. Ketika Ibrahim tau bahwa Layla itu wanita cacat ia merasa sangat berdosa bahkan ia merasa dosa itu wajib ia tebus dengan cara menikahi Layla. Sebagaimana kutipan berikut ini:

كان على أن أفتديها بأي ثمن .. ولو كان ذلك التمن راجية .. بكل ما بيننا من موثيق
وعهود، وكل ما يجمعنا من سعادة وهناء. كل ذلك هان على نفسي في سبيل شيء
واحد .. هو افتداء ليلى وإنقاذها.
(السباعي : ٢٦٢)

Artinya: *“wajib bagiku untuk menebusnya seberapa pun mahal harga..meskipun harga itu harus Rajiah..dengan segala ikatan dan janji-janji tulus di antara kami dan semua kebahagiaan dan ketentruman yang kami rasakan. Semua itu menjadi ringan bagiku demi satu tujuan..menebus Layla dan menyelamatkannya.” (al-Sibā 7, 2006: 380)*

Ibrahim merasa amat bersalah dan memikirkan untuk menebus apa yang diucapkan dengan pernikahan dan mengabaikan janji-janji terhadap Rajiah. Pertentangan ide Ibrahim yang mengorbankan Rajiah dan memilih Layla itu menjadi sangat tidak mungkin karena perbedaan perasaan Ibrahim yang tulus mencintai Rajiah sedangkan terhadap Layla ia hanya merasakan kasihan. Ibrahim pun mengetahui apa yang Layla rasakan apabila ia memutuskannya

namun di sisi lain Ibrahim harus menebus dosanya terhadap Layla agar beban yang ia pikul tidak terlalu berat. Sebagaimana kutipan berikut ini :

ولنفسى - أنى قد أزحت عنى جزاء من العبء الذى يثقل كاهلى وينتقض ظهرى ..
وكان على أن أزيح الجزء الثانى بأن أذهب الى ليلى وأنبئها .. أنى مصمم على زواجها.
(السباعى : ٢٦٣)

Artinya: “aku tahu kepedihan yang telah aku berikan pada Rajiah dan untuk diriku. Namun, pada sisi lain aku merasa telah mampu menyingkirkan sebagian beban yang menginjak-injak punggung dan menghimpit jiwa.. Dan aku harus menyingkirkan bagian yang lain, aku harus pergi menemui Layla dan mengabarkan kepadanya.. bahwa aku bertekad untuk mengawininya.” (al-Sibā ʿ, 2006: 380)

Ibrahim menimbang resiko ketika memutuskan sesuatu yaitu di sisi lain ada Rajiah yang mengalami sakit namun di sisi lain terdapat Layla yang harus ia selamatkan.

c. Kecewa

وتمتت راجية وهى تتجه فى اختيار نحو الباب : لست أظن أن هناك أملا .. لقد نظر
إلى كأنه لم يرنى من قبل.
(السباعى : ٢٠٢)

Artinya: “aku pikir sudah tidak ada harapan lagi..Dia memandangiiku seperti orang yang tidak pernah melihatku sebelumnya.Sahut Rajiah sambil berjalan kearah pintu dengan langkah gontai dan perasaan yang luluh.”(al-Sibā ʿ, 2006: 293)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan keputus-asaan Rajiah terhadap kondisi Ibrahim yang tidak mengenalnya setelahapa yang pernah mereka berdua lakukan.

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat di bagi menjadi dua, yaitu konflik sosial dan konflik fisik.

a. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antar manusia. Contoh kutipannya di antarlain:

1) Kesal

Adapun Contoh kutipan rasa kesal dalam novel “*fadaytukiya layla*” antara lain :

ما هذا الصياح؟ .. أمجنون أنت؟! .. أهذا هو أخلاص لسيدك؟! .. أتخاف من فتاة؟!
(السباعي : ٥٩)

Artinya: “*eh..eh..eh..ada apa dengan suaramu ini?! Sudah gilakah kamu?! Apakah ini ketulusanmu terhadap tuanmu?! Apakah kamu takut menghadapi seorang perempuan?.*” (al-Sibā 7, 2006: 77)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan kekesalan Zaki terhadap Madbuli yang menolak membantunya untuk membawa Rajiah ke Kairo untuk memberikan penjelasan Ibrahim mengalami gangguan ini. Setelah Rajiah pergi ke Kairo tugasnya memberikan semua penjelasan terhadap apa yang ia dan Ibrahim pernah alami, termasuk ketika ia mulai mendengar Ibrahim bernyanyi pada malam hari dan Madbuli memerintahkan agar ia makan malam terlebih dahulu. Sebagaimana kutipan berikut ini :

و تمنيت أن أضرب (عم مدبولي) هذا.. وأن أصبح بالأخر استمر في (التتنة) ولكن
الحياة عقد لسني ..
(السباعي : ٨٣)

Artinya: *“Betapa aku sangat ingin sekali memukul Ammu Madbuli ini..dan berteriak kepada sosok yang lain itu agar terus berdendang dan menyanyikan lagu-lagu indah itu..” (al-Sibā ʿ, 2006: 113)*

Rajiah kesal kepada Ummu Madbuli yang menghentikan musisi seperti Ibrahim untuk bernyanyi. Setelah itu ternyata Saidah merasa kaget ketika dirinya melihat Madbuli terdapat di pagar sedang matanya ditutup. Namun Abdurahman pun datang di saat Rajiah ingin pergi dan Abdurrahman ingin memberikan laporan terhadap kakek Rajiah, sehingga kekek dan Abdurrahman ingin menunda keberangkatan ini, namun Rajiah dengan jengkel mengingatkan harus segera pergi. Sebagaimana kutipan berikut ini :

ضيق : لم يعد هناك وقت. وصحت وأنا في
(السباعي : ١٠٣)

Artinya: *“sudah tidak ada waktu,” teriakku ketus dan jengkel.”*
(*al-Sibā ʿ, 2006: 142*)

Sebagaimana kutipan di atas, menggambarkan kejengkelan Rajiah terhadap Abdurrahman yang terus menunda rencana keberangkatan dan hal ini akan berimplikasi terhadap pertemuannya dengan Ibrahim tentunya. Rajiah yang selalu ingin bertemu dengan Ibrahim setelah pertemuan di pameran tersebut kembali merencanakan pertemuan-pertemuan selanjutnya hingga tiba saatnya Ibrahim melamar Rajiah dan meminta izin untuk berkunjung ke kakeknya

Rajiah dan jawaban kakek menghina kedatangan dari Ibrahim. Sebagaimana kutipan berikut ini :

زيارتي أنا؟ لعله يريد حسنة .. أهذا آخر طرق التسول؟! تسول بالبطاقات.
(السَّبَاعِي : ١٤٣)

Artinya: “*berkunjung? Bertemu denganku?! Barangkali dia ingin meminta kebaikan.. Mengemis-ngemis dengan kartu nama.*” (al-Sibā’ī, 2006: 204)

Sebagaimana kutipan di atas, menggambarkan kakek Rajiah tidak menyukai seni dan ia menganggap bahwa pemusik itu rendah dan kesimpulannya sang kakek menganggap kehadiran kartu nama itu adalah salah satu cara agar Ibrahim meminta uang dengan cara meminta-minta. Setelah penolakan itu Rajiah tidak mau makan dan mengundang kekhawatiran Saidah yang selalu menyuruh makan dan setiap berada disampingnya membuat reaksi baru Rajiah dengan meminta Saidah pergi sebagai tanda mengasihinya Rajiah. Sebagaimana kutipan berikut ini:

إرحموني انتم، و اتركوني .. إني أبغضكم جميعا.
(السَّبَاعِي : ١٥٧)

Artinya: “*kalian yang kasihanilah aku, biarkan aku sendiri..Aku benci kalian semua.*” (al-Sibā’ī, 2006: 225)

Rajiah meminta Saidah pergi dengan mengatakan Kasihanilah aku sedang dalam hati Rajiah masih merasa kesal terhadap kakek dan oleh sebab itulah Rajiah benci terhadap semua orang. Saidah yang merasa kesal terhadap Abdurrahman menjelaskan bahwa obat bukan yang Rajiah butuhkan dan Saidah

menuduh Abdurrahman mengetahui segalanya namun ia berpura-pura dan hal itu tidak diperbolehkan oleh agama. Sebagaimana kutipan berikut ini :

آية أدوية هذه التي ستحضرها؟ أنخدع أنفسنا؟ . أنترك الصبي تضيع (هدرا)؟ حرام.. والله حرام .. إن ربنا لا يرضيه هذا.
(السباعي : ١٥٩)

Artinya:“apa obat-obat yang akan kamu beli ini?.Apakah kita masih mau menipu diri kita sendiri?Apakah kita biarkan gadis belia itu terkapar sia-sia? Haram... demi Allah haram..Tuhan tidak rela.”(al-Sibā’ī, 2006: 228)

Kutipan di atas, menjelaskan kekhawatiran dan kekesalan Saidah terhadap Abdurrahman yang pura-pura dan kakek Rajiah yang memisahkan Rajiah dan Ibrahim.Selain itu Ibrahim ingat kembali masa dirinya dan adiknya yang membuat dia kesal dan mendoakan adiknya mati.Sebagaimana kutipan berikut ini :

ودفعت بالكوب إليها .. وقد بلغ مني الغيظ مبلغة .. وصحت بها : حذي (إن شاء الله تموتي) .
(السباعي : ٢٠٨)

Artinya:“dengan terpaksa aku menyodorkan botol gelas kepadanya..sedangkan amarah di hatiku meluap-luap mencapai puncaknya..Aku berteriak padanya: nih ambil (Insya Allah mati kamu)begitu kenyataannyaaku pada akhirnya pasti menyerah dan meluapkan segala amarahku dengan doa semoga dia mati.” (al-Sibā’ī, 2006: 301)

Ibrahim sangat kesal terhadap adiknya Laylayang menginginkan pesanan Ibrahim dan membuat Ibrahim harus mengalah terhadap adiknya itu. Karena kesalnya Ibrahim ia mendoakan agar adiknya mati agar ia tidak mengganggu Ibrahim lagi.selain itu Ibrahim kesal karena ia ingin mengendarai

kuda dengan keras sedangkan adiknya takut dan tidak mau turun dari kuda.
Sebagaimana kutipan berikut ini :

ووجدتني اضغط على نواجدي في غيظ و قلت لها : إن أنزلي برهة .. ودعيني أجري ..
ما دمت .
(السَّبَاعِي : ٢٠٩)

Artinya: “aku betul-betul sangat geram sampai menggertakan gigi geraham saking marahnyaaku katakan padanya: kalau begitu turun biar aku sendirian.. Aku ingin berpacu kalau kamu takut, turun”.(al-Sibā ĩ, 2006: 303)

Ibrahim yang sangat kesal hingga menggertakan gigi gerahamnya, sedang adiknya masih saja keras kepala dengan tetap bertahan di atas kuda.

لقد احسست به ينتفض تحت يدي, ثم يلتفت بجذر وخشية كأنه مجرم هارب وقع
فجأة تحت قبضة مطاردة. و أدهشتني نظرات عينيه عندما وقعت علي. فقد
كانت نظرات ذعر و خيفة.
(السَّبَاعِي : ٤٢)

Artinya: “aku rasakan dia berontak mencoba melepaskan pegangan tanganku. Kemudian menatap penuh waspada dan ketakutan seakan-akan dia seorang penjahat besar yang tiba-tiba tertangkap pemburuannya. Aku terkejut sekaligus heran, matanya yang tajam menatapku. Tatapan-tatapannya penuh ketakutan dan panik.”(al-Sibā ĩ, 2006: 51)

Zaki yang sedih mendapat surat dari Madbuli yang menceritakan bahwa tuannya bersikap aneh, namun sesampainya Zaki di rumah ia bahagia karena Ibrahim masih memainkan musiknya dengan aluanan yang indah. Namun kemudiaZaki merasakan aneh karena Ibrahim menatapnya dengan tatapan aneh dan kelihatannya Ibarahim takut pada teman lamanya itu. Selain itu ketakutan

dialami oleh Rajiah yang takut akan kakeknya ketika ia ingin pergi ke Kairo. Sebagaimana kutipan berikut ini :

وهي أنى قبلت الذهاب .. كيف أقنع جدى بالسفر؟
(السباعى : ٦٧)

Artinya:“Anggaplah aku menerima untuk berangkat..bagaimana aku bisa membujuk kakekku agar bisa berangkat.”(al-Sibā’ī, 2006: 89)

Berdasarkan kutipan di atas,menggambarkan ketakutan Rajiah yang ingin meminta izin untuk pergi ke Kairo. Ketika Rajiah mendengar Ibrahim akan melamarnya Rajiah ketakutan akan reaksi kakeknya yang tidak menyukai seni sama sekali. Sebagaimana kutipan berikut ini :

أنى أقصد .. أن المسألة ليست بالسهولة التي تظنها.
(السباعى : ١٣٩)

Artinya:“maksudku..persoalan ini tidak semudah yang kau kira.”
(al-Sibā’ī, 2006: 196)

kutipan di atas, menggambarkan ketakutan Rajiah pada kakeknya karena Ibrahim ingin melamarnya sedangdirinya telah terikat oleh rencana perjdohannya dengan Abdurahman. Selain itu ketika Abdurahman meminta agar membatalkan perjdohannya dengan Rajiah karena ada yang ingin melamar Rajiah, betapa kekhawatiran kakek membayangkan masa depan Rajiah dan ia takut apabila ada yang menyakiti cucu semata wayangnya itu. Sebagaimana kutipan berikut ini :

أتظن يا عبد الرحمن أنا راض عن حال راجية !! إنها تمزق قلبي .. ألا تعرف قيمتها في نفسي.

(السَّبَاعِي : ١٧٤)

Artinya: “*apakah kamu kira Abdurrahman hatiku tenang melihat kondisi Rajiah!! Dia membuat hatiku robek dan hancur...Tidakkah kamu mengetahui nilainya dalam diriku.*” (al-Sibā ʿ, 2006: 253)

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa kakeknya tidak ingin juga memperlakukan Rajiah dengan kasar namun ia juga takut apabila Rajiah salah memilih orang.

2) Heran

Contoh kutipan rasa heran dalam novel “*fadaytukiyā layla*” antara lain :

معك؟! قلتها بلا أرادة كالمسوعة .. و نظرت اليه مبهولة فاغرة الفاه.

(السَّبَاعِي : ١٣٢)

Artinya: “*bersamamu? jawabku tersentak secara reflex seperti terkena sengatan kalajengking..Aku menatapnya terheran-heran dengan mulut terngangap.*” (al-Sibā ʿ, 2006: 186)

Berdasarkan kutipan di atas, Rajiah merasa heran mengapa setelah kakeknya membahagiakannya dengan mengatakan bahwa ia akan pergi ke luar kota dan meninggalkan dirinya sendirian di rumah yang berarti ia akan memiliki waktu banyak bertemu dengan Ibrahim namun tiba-tiba berkata “bersamamu” bukankah itu mengejutkan dan membuat Rajiah heran. Selain itu Rajiah merasa heran pada perilaku Saidah yang cemas mendengar kakek akan pergi dan berdoa mohon perlindungan untuk Rajiah. Sebagaimana kutipan berikut ini :

و نظرت إليها متصنعة الدهشة وتساءلت : و ماذا فعلت حتى تقولي هذا؟!!

(السَّبَاعِي : ١٣٣)

Artinya: “aku menatapnya dengan heran dan kutanyakan kepadanya: apa yang sudah aku lakukan sampai kamu mengatakan seperti itu?!”
(*al-Sibā ʿ, 2006: 187*)

Rajiah heran mendengar kata-kata Saidah yang kekhawatirannya meramalkan Rajiah akan menjadi gila dan tetangga-tetangga melihatnya. Kakek Rajiah pun merasa heran ketika Abdurrahman mulai membicarakan masalah kehidupan padanya seolah-olah sedang menggurunya. Sebagaimana kutipan berikut ini :

ما شاء الله .. أنت تحاول أن تعطيني درسا؟!
(السباعي : ١٧٢)

Artinya: “Masya Allah.. Kamu sedang berusaha memberikan pelajaran?!”
(*al-Sibā ʿ, 2006: 250*)

Berdasarkan kutipan di atas, kekeheranan kakek terhadap Abdurrahman yang tiba-tiba membela dan mengajarnya tentang memperlakukan Rajiah.

3) Keterpaksaan

Contoh kutipan rasa keterpaksaan dalam novel “*fadaytukiya layla*” antara lain:

إني ما كنت لأعطيها لك لو لم تكن مخطوبة .. أنت كما تقول موسيقار, و أنا لا
أعتبر الموسيقى عملا.
(السباعي : ١٤٨)

Artinya: “bahwa aku tidak setuju untuk menyerahkannya kepadamu seandainya saja dia sendiri belum bertunangan..Kamu seperti yang kamu katakan

adalah seorang musisi, dan maaf aku tidak menganggap musik sebagai pekerjaan.” (al-Sibā 7, 2006: 212)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan pemberontakan yang dilakukan Rajiah karena ia dijodohkan oleh kakeknya yang padahal ia bukan budak yang bisa dipaksa dan menuruti keinginan sang tuannya, ia manusia merdeka yang bebas memiliki kehendak dan bebas memilih jalan hidupnya. Dengan terpaksa Rajiah membeberkan kebenaran bahwa ia selalu dipaksa bahkan masalah pertunangannya dengan sepupunya Abdurahman. Sebagaimana kutipan berikut ini :

أنا لست مخطوبة .. ولا يمكن أن أخطب برغم أنفي .. أنا لست جارية في سوق
عبيدك تمنحني لمن تشاء .. و تمنعني عن تشاء.

(السباعي : ١٥١)

Artinya: *“aku tidak bertunangan.. Dan tidak mungkin aku dilamar begitu saja lalu dipaksa menerima.. Aku bukan jariah di tengah pasar dari gerombolan budak-budakmu yang bisa kamu berikan kepada siapa saja yang kamu suka..Dan menghalangikudari siapa saja yang kamu inginkan.” (al-Sibā 7, 2006: 216)*

Kutipan di atas, menunjukkan kekesalan Rajiah karena ia dipaksa menerima lamaran Abdurahman. Selain Rajiah, Abdurahman pun kesal ketika berdebat dengan kakeknya yang terus memaksa kehendaknya pada Rajiah.

Sebagaimana kutipan berikut ini :

أما إذا كنت تنكر عليها أنها أحبت هذا الشخص □ بالذات .. فهذا هو العجب العجاب ..

لأنه ليس معفروضا عليها أن تحب من تريد أنت أن تحب .. بل ليس المفروض أن تحب
من تريد هي أن تحب .

(السباعي : ١٧٣)

Artinya: *“kalau kamu mengingkarinya karena dia mencintai sosok itu persis... maka ini sungguh mengherankan dan aneh.. Karena bukan suatu kemestian baginya untuk mencintai orang yang kamu kehendaki siapa yang harus dia cintai..Bahkan begitu juga bukan keharusan yang mesti kamu mencintai orang yang dia inginkan untuk kamu cintai.”*
(*al-Sibā 7*,2006: 251)

Berdasarkan kutipan di atas,berargumen agar kakeknya tidak harus memaksakan kehendaknya terhadap Rajiah. Selain kakek yang memaksakan kehendaknya terhadap Rajiah, Ibrahim pun terpaksa memutuskan hubungannya dengan Rajiah meskipun ia sangat mencintainya hanya karena ia ingin menebus dosanya terhadap Layla. Sebagaimana kutipan berikut ini :

أرجوك يا راجية .. كفى عن هذا .. لقد أنتهى الأمر .. لا فائدة من الحديث فيه.
(السباعى : ١٩٣)

Artinya: *“aku harap Rajiah.. Sudahlah lupakan semua itu.. Semua telah berakhir..Tidak ada guna untuk membicarakannya lagi.”*(*al-Sibā 7*,2006: 279)

kutipan di atas, menjelaskan bahwa dengan berat hati Ibrahim memutuskan hubungannya dengan Rajiah.Ibrahim pun memaksakan agar Rajiah dapat menerima keputusannya itu. Selain itu Ibrahim juga pernah dipaksa oleh orang tuanya agar mengerti dan mengalah demi adiknya Layla. Sebagaimana kutipan berikut ini :

قلت لك مائة مرة لا تضايقها .. انت كبير ويجب عليك أن تكون أعقل من هذا.
(السباعى : ٢٠٦)

Artinya: *“Sudah aku katakan kepadamu lebih dari seratus kali jangan ganggu dia..Kamu sudah besar dan semestinya kamu lebih bisa berpikir dari itu Kemudia mereka berdua mengusap-usap bahunya dan menciumnya.”*(*al-Sibā 7*, 2006: 298)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar jelas pemaksaan orang tuanya yang menginginkan agar Ibrahim mengalah dan mengerti agar Ibrahim tidak mengganggu Layla ketika keduanya masih sangat kecil. Kakek Rajiah pun memaksa agar Abdurrahman sependapat dengannya dan mengerti kondisi Rajiah. Sebagaimana kutipan berikut ini :

ولكن يا عبد الرحمن .. يجب أن تفهم راجعة .. أن الوضع ..
(السَّبَاعِي : ٢١٧)

Artinya: *“tapi Abdurrahman..semestinya kamu bisa mengerti Rajiah.. Kondisi dan posisi kita sekarang..”*(al-Sibā 7, 2006: 316)

Sebagaimana kutipan di atas, menjelaskan kakek yang menginginkan agar Rajiah tidak terlibat dalam proses penyembuhan Ibrahim karena Ibrahim sendiri memutuskan hubungan ini, memaksa agar Abdurrahman tidak membela Rajiah dan membiarkannya pergi.

b. Konflik fisik

Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Adapun kutipan konflik fisik sebagai berikut:

وعند ما بلغتُها صيحي وجدتها تتلفت إلى ... ولم يكذبصرها يقع على الأرض في أسفلها .. و تدرك العلو الشاهق الذي بلغته و تحس تعلقها في الهواء حتى أصابها اضطراب شديد ، و خارت قواها ، و دار رأسها .. فصرخت فرغ مدوية و أفلتت قدمها من حديد السلم فهوتن أعلى .
(السَّبَاعِي : ٢١٤)

Artinya: *“Setelah pandangannya melihat ke tanah di bawahnya dan baru menyadari ketinggian posisinya berada serta merasa tubuhnya seperti*

mengawang-awang di atas angin, seketika tubuhnya tiba-tiba gemetar, kekuatannya ambruk dan kepalanya berputar-putar pusing sekencangkencangnya dan kakinya terpeleset dari anak tangga lalu tubuhnya terjatuh ke bawah.” (al-Sibā 7, 206: 304)

D. Penyebab Terjadinya Konflik

1. Internal

a. Pertentangan antara diri kejiwaan

Penyebab terjadinya konflik internal akibat adanya gangguan kejiwaan pada diri Ibrahim membuat ia terus merasa berada di pengasingan yang panjang dan membuatnya selalu curiga pada semua manusia yang ditemuinyahal ini dikarenakan rasa bersalah yang berlebihan dan ia mengalami kehilangan orang yang dekat diakibatkan oleh penyebab yang sama serta ia memposisikan dirinya sebagai pendorong kematian orang yang dekat dengannya itu. Layla kecil yang meninggal karena naik kincir angin akibat dorongannya, layla temannya yang masih gadis meninggal bunuh diri loncat dengan kursi rodanya itu karena ceritanya tentang salah seorang tokoh wanita di sebuah novel.

Layla yang biasa ia temui di pantai meninggalkannya saat ia ingin menebus dosa dan mengungkapkan rasa bersalahnya. Ibrahim yang ketika itu ke pantai mencari Layla tapi tak menemukannya, kemudian ia menemukan koper yang biasa Layla bawa berisi kacamata, kerudung dan buku novelnya dan tulisan “hati-hati dari rasa Kasihan”. Selain itu Ibrahim menemukan jejak kursi roda yang meggelinding di atas pasir halus searah lurus menuju pinggir laut. Ibrahim merasa sangat amat bersalah dan ia takut ada orang yang menemukan

koper tersebut dan menjadikannya barang bukti agar dapat menjebloskannya ke penjara seperti pada kutipan berikut ini:

ولكن لم يطارده ؟ ماذا يبغي منه ؟ و هنا تذكر أن يده اليسرى غير خالية .. إنه يحمل بها حقيبة صغيرة .. آه .. تلك هي السبب .. إنها بغية المطاردة .. و غرض الملاحق.
(السباعي : ١٠)

Artinya: “*untuk apa orang itu mengejar? Apa yang dia inginkan? Saat itu dia tersadar tangan kirinya tidak kosong. Ada sesuatu dalam genggamannya dia membawa koper kecil di tangan kirinya.. Ah..ini pasti penyebabnya..Pasti ini dia tujuan orang dibelakangnya.*” (al-Sibā ĩ, 2006: 5)

b. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat sebenarnya hal yang wajar pada sebuah fakta sosial, namun ada kalanya perbedaan pendapat ini dapat menyebabkan seseorang berada pada fase konflik pada dirinya sendiri. Fase ini sangat menentukan apa langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh orang tersebut. dalam novel ini perbedaan pendapat menjadi salah satu yang menyebabkan konflik batin pada tokoh lain, misalnya saja tokoh Rajiah yang mengalami konflik batin karena kakeknya memaksakan agar Rajiah dapat menerima keinginannya meski berbeda dengan pilihan Rajiah sebagaimana kutipan berikut ini :

ولم أحاول قط أن أربط بين زوجي المنظر الذي أعده لي جدي و بين فارس أحلامي
الذي أعدده لنفسه.
(السباعي : ٨١)

Artinya: “*Aku tidak bisa menghubungkan suatu bentuk kesesuaian antara calon suami yang sudah disiapkan oleh kakekku dengan laki-laki idaman hatiku yang aku persiapkan untukku sendiri.*” (*al-Sibā ʿī*, 2006: 111).

2. Eksternal

a. Memaksakan kehendak

Kehendak pada diri seseorang itu sangat alamiah namun ketika menginginkan agar kehendak itu diikuti oleh semua orang dan dengan cara kekerasan itu merupakan sebuah larangan dan termasuk pada pelanggaran HAM. Pemaksaan ini akan membuat orang lain menderita karena mungkin bertentangan dengan keinginannya sendiri. Seperti halnya itu, Rajiah merasa menderita akibat kakeknya yang memaksa agar ia menerima calon yang kakek siapkan untuknya. Sebagaimana kutipan berikut ini :

ألا يكفي خضوعي لحياته الجافة الخامدة في كل ما مض من حياتي .. حتى يحاول
التحكم

في مستقبلي؟! وأن يتدخل في كل حركاتي و سكناتي حتي يحاول أن يفرض على شريك
الحياة.

(السباعي : ١٥٠)

Artinya: “*Masih tidak cukupkah baginya segala kepatuhan dan ketundukanku pada hidupnya yang kering kerontang dan gersang selama ini di kehidupanku? Sehingga dia terus berusaha mengontrol dan mengawasi hidupku? Menentukan masa depanku? Mencampuri segala gerak-gerik dan diamku. Bahkan sampai dia berusaha memaksaku untuk menerima pendamping hidup sesuaikeinginannya, bukan pilihanku.*” (*al-Sibā ʿī*, 2006: 214).

b. Perbedaan Keinginan

Perbedaan keinginan menjadi salah satu unsur pembeda diantara semua manusia keinginan yang berbeda itu salah satunya disebabkan oleh pemikiran, pendidikan dan lingkungan yang berbeda. Hal ini terjadi pula pada novel ini salah satunya ketika Rajiah meneliti sebuah lukisan yang lama sedangkan Abdurrahman menganggap hal itu tidak berguna. Sebagaimana kutipa beriku ini :

انا لم ارغمك على التطلع إليها .. أمامك المغرض متسع .. تطلع إلى ما يعجبك ..
و إذا لم يعجبك المغرض كله فيمكنك مغادرته .. لم يرغمك أحد على الحضور.
(السباعي : ١٠٩)

Artinya: “aku tidak memaksamu untuk mencermatinya.. Di depanmu pemeran sangat luas.. Lihatlah apa yang kamu senangi.. Kalau pameran semuanya tidak ada yang menarik bagimu..kamu bisa meninggalkannyatidak ada orang yang memaksamu untuk datang.”
(*al-Sibā ĩ*, 2006: 153)

E. Konflik Penyebab terjadinya Klimaks

Adapun beberapa konflik penyebab terjadinya klimaks antara lain yaitu:

كلنا اذن مسئولون عن الحادثة .. بل كل إنسان لا بد أن أكون مسئولاً عن حادثة
ما...

فما من حادثة تقع الا كان يستطيع منعها إنسان .. كن عاقلاً و كف عن
هذا السخف.

(السباعي : ٢٩)

Artinya: “kalau begitu kita semua bertanggung jawab terhadap musibah itu..bahkan setiap orang mau tidak mau harus bertanggung jawab terhadap suatu kejadian tertentu.. Karena tidak ada satu musibah pun akan terjadi kecuali tentu ada manusia yang yang bisa mencegahnya..Pakai otakmu dan cukup dari omong kosong begini.”(*al-Sibā ĩ*, 2006: 32)

كنت أشعر في قرارة نفسي أني قتلتها .. ألم أدفعها إلى الطاحونة؟! ألم أزين لها الصعود
 ؟. ألم أصح بها بعد ذلك وهي معلقة في قمته .. فجعلتها تنظر إلى وتهوى إلى الأرض
 .. وفوق ذلك كله .. ألم أكن أحس ببغض لها عندما تتعارك ، وأتمنى في كثير من
 الأحيان لو لم تولد !! ألم أدع عليها منذ بضع دقائق قائلاً :
 " إن شاء الله تموتى ". كل هذا كان يملأ قلبي شعوراً بالذنب .
 (السباعى : ٢١١)

Artinya: “*Aku merasa dalam lubuk hatiku yang paling dalam akulah yang telah membunuhnya..Bukankah aku yang menipunya dan bujuknya untuk mendatangi kincir angin itu?! Bukankah aku yang mendorongnya naik ke atas?. Bukankah aku juga yang kemudian yang berteriak ke arahnya ketika dia sedang tergantung di atas sehingga aku membuatnya menoleh ke bawah dan kemudian terjatuh ke tanah.. Dan di atas itu semua..Bukankah aku yang memendam kebencian dan kemarahan.. Bukankah aku yang mendoakan sesuatu yang tidak baik padanya beberapa menit yang lalu dan dengan amarah dan kejengkelan aku katakana: “insya Allah mati kamu”. Begitulah semua pertanyaan itu memenuhi hatiku dengan segala perasaan berdosa.” (al-Sibā ĩ, 2006: 304)*

لابد لي من اللحق بها ... لابد أن أحدثها قبل أن تذهب
 (السباعى : ٢٣٩)

Artinya: “*aku harus segera menyusulnya..Aku harus bicara kepadanya sebelum dia pergi.”(al-Sibā ĩ, 2006: 348)*

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan ketakutan Ibrahīm apabila Layla sakit dan menganggap Ibrahīm hanya merasa kasihan terhadapnya.Ibrahīm ingin mengklarifikasi terhadap Layla supaya dia tetap percaya pada cinta yang mungkin berujung pada keputusan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan secara cermat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konflik dalam novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūfal-Sibā* terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terdiri atas konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik berwujud kematian mendiang Layla yang meninggal karena jatuh dari kincir angin. Adapun konflik sosial berwujud kekesalan, ketakutan, heran dan keterpaksaan. Adapun konflik internal berwujud rasa khawatir, pertentangan ide dan kekecewaan.
2. Penyebab konflik pada novel ini terbagi pada dua bagian konflik internal dan eksternal, penyebab konflik internal adalah pertentangan diri kejiwaan. Adapun penyebab konflik eksternal adalah memaksakan kehendak dan perbedaan keinginan.
3. Konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks dalam novel "*fadaytuki yā layla*" karya *Yūsūfal-Sibā* berwujud karena Ibrahim memiliki rasa bersalah yang tinggi, kematian Layla kecil dan Ibrahim tidak dapat menjelaskan perasaannya kepada Layla yang membuatnya meninggal dunia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menganggap bahwa masih ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas dalam “*fadaytuki yā layla*” karya *Yūsūfal-Sibā* dalam rangka memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Arab. Hal yang menarik untuk dibahas oleh para calon peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat dapat melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya sastra khususnya unsur-unsur intrinsik yang lain atau unsur ekstrinsik yang lain, yang terdapat pada “*fadaytuki yā layla*” karya *Yūsūfal-Sibā*
2. Agar skripsi ini dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian novel.